

**KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (19)**  
**Di Website Buddhis ‘Samaggi Phala’**  
**Oleh Bhikkhu Uttamo**

Online sejak tanggal 21 Februari 2006 s.d. tanggal 11 April 2006

01. Dari: Hendra, Jakarta

Namo Buddhaya.

Saya mempunyai kebiasaan merokok semenjak saya berada di tingkat 3 SMU sampai sekarang. Sekarang saya mulai serius memahami *paritta* dan berusaha menjalankannya dalam kehidupan saya. Saya juga melakukan meditasi.

Sebelumnya, saya sering membaca *paritta* di vihara dan melaksanakan kebaktian umum secara rutin. Tapi sekarang saya sudah tidak melakukan kebaktian umum. Saya hanya membaca *paritta* di rumah saja.

Saya belum mau membaca *Pancasila Buddhis* karena kebiasaan saya merokok tadi. Saya sadar saya belum bisa terlepas dari kebiasaan saya tersebut.

Yang ingin saya tanyakan :

1. Apakah saya salah dengan tidak membaca *Pancasila Buddhis* hanya karena kebiasaan saya merokok ?

2. Apakah saya boleh membaca dan merenungi *paritta* tsb hanya untuk mengurangi kebiasaan merokok saya ataupun saya tetap merokok sementara saya menjalankan isi *paritta* tsb ?

3. Apakah *paritta* tsb merupakan pengukuhan janji seorang Buddhis ?

Mohon agar Bhante menerangi bathin ini, agar saya dapat menjalankan sila dan berjalan dalam Dhamma.

Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

1 & 2. Dalam pengertian Buddhis, *paritta* adalah sebagian dari keseluruhan kotbah Sang Buddha yang biasa disebut dengan *sutta*. Adapun *Pancasila Buddhis* termasuk *patha* atau kalimat.

Tentu telah diketahui bersama bahwa *Pancasila Buddhis* berisi latihan untuk menghindari tindak pembunuhan, menghindari tindak pencurian, menghindari tindak pelanggaran kesusilaan, menghindari tindak kebohongan serta menghindari tindak mabuk-mabukan.

Pengertian 'mabuk' dalam sila kelima, lebih diarahkan pada tindakan yang dapat menghilangkan kesadaran seseorang, misalnya karena pengaruh alkohol ataupun narkoba dalam waktu belakangan ini.

Merokok sebenarnya tidak termasuk dalam pelanggaran sila kelima tersebut. Namun, adanya niat untuk mengendalikan diri dari kemelekatan serta kebiasaan merokok adalah niat baik sebagai upaya latihan pengendalian diri sekaligus meningkatkan kesehatan tubuh.

Sedangkan sikap tidak membaca *Pancasila Buddhis* walaupun bukan merupakan kesalahan, tetapi dianggap kurang bijaksana. Justru sebaiknya *Pancasila Buddhis* perlu

lebih sering dibaca dan direnungkan isinya. Dengan demikian, lama kelamaan dalam batin akan timbul dorongan untuk melaksanakan *Pancasila Buddhis* dengan lebih sungguh-sungguh. Kesungguhan ini kemudian dibuktikan dengan mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan merokok yang sudah dimiliki sejak remaja tersebut.

3. Dalam Agama Buddha tidak dibiasakan adanya janji-janji dengan fihak manapun juga. Agama Buddha lebih menekankan adanya tekad untuk melakukan sesuatu, misalnya melaksanakan Ajaran Sang Buddha.

*Pancasila Buddhis* berisikan tekad umat Buddha untuk berusaha memperbaiki perilaku badan dan ucapan agar sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Dengan melaksanakan tekad ini, diharapkan umat Buddha menjadi orang yang terbebas dari kesalahan pada diri sendiri maupun lingkungan. Kebebasan dari kesalahan ini akan dapat memberikan ketenangan batin. Ketenangan batin selanjutnya menjadi dasar pelaksanaan meditasi atau konsentrasi pikiran yang lebih bersemangat hingga tercapainya kebebasan dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

02. Dari: NN, Bandung

Bhante,

Apakah buah karma yang akan diterima seseorang apabila ia suka membenci orang lain ? Walaupun ia tidak memiliki niat jahat untuk mencelakai orang lain.

Apakah hal itu merupakan perbuatan buruk yang berat ?

Terima kasih.

**Jawaban:**

Mempunyai pikiran membenci sudah termasuk melakukan kamma buruk. Pikiran ini timbul dari keengganan seseorang untuk bertemu dengan hal atau orang yang tidak disukainya. Sikap membenci tanpa adanya niat mencelakai memang bukan kamma buruk yang berat. Meskipun demikian, seseorang hendaknya tetap berusaha menghindari timbulnya kebencian dalam batinnya. Disebutkan dalam Dhamma bahwa air yang selalu menetes sepanjang malam akan membuat satu tempayan penuh berisi air. Artinya, keburukan yang dilakukan sedikit demi sedikit, suatu saat juga akan menjadi besar dan menimbulkan akibat yang kurang membahagiakan untuk diri sendiri.

Adapun buah kebencian yang akan diperoleh dan dirasakan kiranya serupa dengan buah kebencian yang ditanamkan kepada fihak lain. Hal ini selaras dengan Hukum Kamma bahwa ia yang menanam padi akan mendapatkan padi sebagai hasilnya. Jadi, ia yang menanam kebencian, besar kemungkinan akan mendapatkan banyak musuh dalam kehidupannya saat ini maupun di masa mendatang.

Oleh karena itu, apabila timbul pikiran berisi kebencian, ucapkan segera berulang-ulang dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Dengan rajin mengucapkan kalimat cinta kasih tersebut, setahap demi setahap benih kebencian akan berkurang bahkan mungkin dapat hilang sama sekali. Saat itulah, batin menjadi tenang,

tentram dan bahagia.  
Semoga jawaban ini bermanfaat.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

03. Dari: Hany, Jakarta

Namaskara Bhante,  
Di jaman sekarang banyak bhikkhu memiliki handphone.  
Saya ingin bertanya, apakah melanggar *vinaya* apabila umat wanita menelepon atau menerima telepon dari seorang bhikkhu ? Karena pada saat telepon, tidak ada pihak ketiga yang dapat mendengarkan percakapan antara bhikkhu dan umat wanita tersebut. Bagaimana pula dengan email atau surat ? Bukankah pada email, tidak ada pihak ketiga yang mengetahui percakapan kedua belah pihak ?  
Mohon penjelasannya agar saya dapat menghindarkan diri dari alasan pelanggaran *vinaya* bhikkhu, karena saya seorang perempuan.  
Terima kasih.

**Jawaban:**

Disebutkan dalam *vinaya* atau peraturan kebhikkhuan bahwa seorang bhikkhu hendaknya hanya berkomunikasi dengan wanita ketika di antara mereka ada minimal seorang pria dewasa yang mendampingi. Pria pendamping yang dimaksud di sini adalah fihak ketiga yang disebutkan dalam pertanyaan di atas.

Peraturan ini dimaksudkan agar para bhikkhu dan para umat wanita yang berkomunikasi dengannya terbebas dari gossip yang tidak benar. Adapun pria dewasa pendamping tersebut hendaknya mengerti bahasa lisan maupun isyarat yang dipergunakan untuk berkomunikasi antara bhikkhu dan wanita tersebut.

Walaupun terdapat peraturan itu, komunikasi melalui handphone antara bhikkhu dan umat wanita masih tetap dapat dilakukan ketika salah satu atau kedua belah fihak mempergunakan fasilitas speaker phone atau penguat suara sehingga percakapan mereka dapat didengar oleh fihak ketiga yaitu pria pendamping bhikkhu ataupun wanita tersebut. Demikian pula pengiriman email atau surat antara bhikkhu dan umat wanita dapat disesuaikan dengan peraturan tersebut. Caranya adalah dengan mengundang pria pendamping untuk membaca bersama email atau surat yang diterima maupun dikirimkan. Atau, bisa juga, selalu mengirimkan CC email kepada pria pendamping. Dengan demikian, kedua belah fihak akan terbebas dari berbagai gossip yang mungkin timbul akibat seringnya mereka berkomunikasi melalui handphone maupun email.

Semoga jawaban ini bermanfaat untuk para umat wanita dalam membantu bhikkhu melaksanakan peraturan kebhikkhuan di era serba elektronik ini.

Semoga selalu bahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

04. Dari: Stevenson, Medan

Namo Buddhaya,

Saya mau tanya :

1. Jika kita memesan 10 liter air tinel dari distributor. Lalu kita menjualnya secara eceran. Pasti air tersebut akan mengalami penyusutan. Jadi, jika kita tetap menjualnya dengan 1 botol 1 liter untuk dibagi 10 bukankah kita pasti rugi ? Tapi, jika kita membagi 10 dengan per botolnya kurang dari 1 liter. Bukankah ini termasuk pencurian ?

2. Jika kita minum minuman 0 % alkohol akan tetapi dengan rasa seperti minuman keras lainnya. Apakah ini termasuk pelanggaran sila ke 5 ?

Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

1. Masalah yang dipertanyakan di atas selalu menjadi dilema untuk para pedagang cairan yang mudah menguap.

Namun, pada umumnya, karena sifat cairan yang mudah menguap ini telah dimengerti bersama, maka harga jual yang ditentukan sudah ditoleransi dengan nilai penguapannya. Dengan demikian, sebaiknya penjualan satu botol tetap berisi satu liter cairan tersebut. Tentu saja penjualan dengan cara demikian akan mengurangi keuntungan yang seharusnya diterima. Namun, tindakan tersebut dapat menghindari pencurian yang merupakan pelanggaran sila kedua dari *Pancasila Buddhis*.

2. Dalam sila kelima *Pancasila Buddhis* disebutkan tentang minuman beragi dan beralkohol yang dapat menghilangkan kesadaran serta menimbulkan ketagihan. Oleh karena itu, kalau minuman yang dimaksud tidak termasuk minuman beragi atau beralkohol, walaupun memiliki rasa seperti minuman keras, seseorang yang meminumnya tidak termasuk melanggar sila kelima *Pancasila Buddhis*.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

-----  
05. Dari: Lidiane Ananda, Karawang

Namo Buddhaya,

Kakak saya mendapat poster bergambar Sang Buddha dari salah satu vihara. Diyakini bahwa poster tersebut adalah gambar Sang Buddha sedang bermeditasi di hutan Uruwela yang tidak sengaja tertangkap oleh kamera amatir pada tahun 1980-an.

Apakah gambar tersebut merupakan perwujudan dewa yang menyerupai Sang Buddha atau ada hal lain ?

Mohon informasi dan penjelasan Bhante. Terima kasih sebelumnya

**Jawaban:**

Dalam berbagai sumber Dhamma disebutkan bahwa Sang Buddha telah lama wafat. Beliau wafat dan tidak akan pernah terlahirkan kembali di alam manapun juga. Beliau telah mencapai kesucian. Beliau telah terbebas dari belenggu kelahiran kembali.

Jadi, apabila pada tahun 1980 an terdapat orang yang mampu melihat bahkan memotret perwujudan Sang Buddha, maka dapatlah dipastikan bahwa perwujudan itu tidak dilakukan oleh Sang Buddha.

Apabila peristiwa pemotretan tersebut benar-benar terjadi, maka gambar yang diperoleh juga belum pasti mewakili wujud asli Sang Buddha Gotama.

Oleh karena itu, sebagai umat Buddha tentu akan lebih baik kembali pada dasar penghormatan Sang Buddha yang dilakukan sebagai lambang bukan secara fisik. Bahwa seseorang menghormati Sang Buddha karena Beliau menjadi lambang perjuangan tanpa kenal lelah dalam mencapai suatu tujuan mulia. Beliau juga lambang cinta kasih tak terbatas kepada semua makhluk. Beliau juga menjadi lambang kebijaksanaan yang tidak terhingga. Serta masih banyak lambang lain yang dapat diperoleh dan diteladani dari kehidupan Sang Buddha Gotama.

Dengan demikian, di masa depan, apabila muncul gambar-gambar sejenis, umat Buddha hendaknya telah siap menerima kenyataan bahwa gambar tersebut belum tentu perwujudan Sang Buddha Gotama, Sang Guru Agung.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

06. Dari: Mikiar, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya adalah seorang ibu rumah tangga. Anak saya sdh besar. Jadi, sehari-hari teman-teman saya selalu mengajak saya bermain mahjong. Kita hanya bermain dalam batas teman. Dana yg dipertaruhkan, kami pastikan tidak mempengaruhi ekonomi keluarga yang turut ambil bagian. Alasan saya mulai bermain adalah untuk mengisi waktu luang dan memperlambat kepikunan. Banyak orang bilang kalau bermain mahjong dapat memperlambat kepikunan.

Apakah yang kulakukan ini adalah sebuah karma buruk Bhante ? Jika iya kenapa ?

Terima kasih.

**Jawaban:**

Bermain mahjong untuk sebagian orang memang dapat memberikan kebahagiaan tertentu. Apalagi telah timbul pengertian dalam masyarakat bahwa jenis permainan ini dapat memperlambat proses kepikunan. Lebih-lebih, adanya waktu yang cukup luang dalam sehari-hari. Kondisi seperti ini menjadi pembenaran untuk seseorang agar lebih sering bermain mahjong.

Dari pengertian Dhamma, permainan mahjong adalah netral. Namun, ketika seseorang bermain dengan mempergunakan taruhan, maka sekecil apapun taruhannya pasti hal itu akan membangkitkan ketamakan untuk memenangkan permainan. Timbulnya ketamakan inilah yang dapat disebut sebagai akar perbuatan buruk atau kamma buruk.

Oleh karena itu, daripada mengisi waktu dengan menambah kamma buruk ketika taruhan sambil bermain mahjong, tentu akan lebih bijaksana apabila mengisi waktu dengan banyak belajar serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Gunakan waktu sehari-hari yang dimiliki untuk membaca buku Dhamma, mendengarkan kaset ceramah Dhamma,

menonton VCD uraian Dhamma serta berlatih meditasi di rumah maupun di vihara terdekat. Dengan demikian, waktu luang yang ada menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri sekaligus menambah wawasan kemoralan. Bahkan, dengan sering melaksanakan Dhamma termasuk meditasi, seseorang akan lebih mudah menjaga kesegaran pikiran dan proses kepikunan pun menjadi lebih lambat.

Dengan adanya pengertian tentang manfaat belajar serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha yang cukup banyak tersebut, kiranya sudah saatnya sekarang untuk mengalihkan kegiatan bermain mahjong menjadi kegiatan yang sesuai Ajaran Sang Buddha. Dengan melaksanakan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan dapat meningkatkan kualitas batin yang mampu memberikan kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan di masa-masa mendatang.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

07. Dari: Fee Yin, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya masih belum paham betul tentang prinsip-prinsip ketuhanan dalam agama Buddha yg dikatakan sifat Tuhan mirip dgn karma. Tetapi Tuhan merupakan sebuah pribadi sedangkan karma bukan.

Yang ingin saya tanyakan bukankah Tuhan dalam agama Buddha adalah Nibbana, sedangkan karma adalah hasil dari perbuatan kita ?

Terima kasih banyak atas jawaban Bhante.

**Jawaban:**

Konsep ketuhanan dalam Agama Buddha memang disebut dengan Nibbana atau Nirwana. Nibbana menjadi tujuan hidup umat Buddha. Ketika seseorang dalam kehidupan ini telah mencapai Nibbana, ia tidak akan terlahirkan kembali di alam manapun juga setelah kematiannya.

Adapun masyarakat luas mempunyai konsep ketuhanan yang berbeda. Masyarakat sering menunjuk Tuhan sebagai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Oleh karena itu, tidak heran apabila dalam masyarakat sering terdengar pengertian bahwa suatu kelompok bisa berkumpul bersama karena adanya kuasa Tuhan. Begitu pula dengan banyaknya korban saat terjadi bencana alam juga karena kuasa Tuhan. Serta masih banyak contoh lain peranan Tuhan dalam berbagai kejadian.

Memperhatikan pengertian Tuhan dalam masyarakat yang seperti itu, maka Agama Buddha melihat adanya kemiripan dengan konsep kamma.

Dalam tinjauan Agama Buddha, penyebab terjadinya satu kelompok dapat berkumpul bersama adalah karena masing-masing anggota kelompok mempunyai kesamaan kamma atau memiliki buah perbuatan yang bersamaan. Demikian pula penyebab jatuhnya korban bencana alam yang cukup banyak karena buah perbuatan atau kamma yang matang secara bersamaan atau berkelompok.

Tentu saja perlu digarisbawahi di sini adanya perbedaan pokok antara Tuhan dalam masyarakat dengan kamma bahwa kamma bukanlah pribadi, sedangkan Tuhan adalah

pribadi. Kamma adalah salah satu dari lima Hukum Alam yang terdiri dari hukum yang berhubungan dengan biji-bijian (tanam padi, tumbuh padi); temperatur (siang panas, malam dingin); kekuatan pikiran (kemampuan paranormal); hasil perbuatan (melakukan kebajikan, mendapatkan kebahagiaan) serta hukum yang bersifat khusus, seperti gravitasi dsb.

Dengan memahami hukum perbuatan atau Hukum Kamma, maka kemiripan dengan konsep Tuhan dalam masyarakat akan nampak jelas.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

08. Dari: Rudy, Batu

Namo Buddhaya,

Saya ada sedikit masalah yang agak mengganggu di hati yaitu seputar menyumbang di vihara. Pada suatu saat, saya pernah menyumbang sebuah vihara dengan memberi sekitar 1000 lembar sutra raja agung yang saya desain (versi pocket) dan cetak sendiri. Ternyata saya malah dimarahi. "Kamu kalo menyumbang jangan buku gitu. Kan banyak yang udah nyumbang begituan. Lebih baik uang saja. Kan bisa buat bangun vihara."

Terus terang, saya merasa agak tidak enak hati, soalnya di depan banyak orang saya dibegitukan. Tapi saya pikir-pikir ada betulnya juga. Maksud saya, kan lebih baik saya bisa menyaksikan dengan mata kepala sendiri kalo sumbangan saya itu ada gunanya.

Kalo berupa uang kan saya tidak tahu apa betul dipakai untuk membangun. Kalo tidak ?

Soalnya pada zaman sekarang orang lebih suka terima uang daripada karangan bunga.

Jadi, menurut Bhante bagaimana ?

Terima kasih.

**Jawaban:**

Adalah niat yang sangat baik untuk melaksanakan salah satu pokok Ajaran Sang Buddha yaitu kerelaan atau berdana. Tindakan tersebut termasuk kamma baik.

Dalam kasus di atas, sebenarnya boleh saja mencetak buku dan membagikannya secara gratis kepada banyak fihak. Namun, kiranya niat baik ini juga perlu didasari dengan kebijaksanaan. Artinya, kalau judul buku itu memang sudah banyak tercetak dan tersedia di tempat tersebut, kiranya bisa saja mencetak judul buku lain yang belum banyak dicetak maupun dimiliki oleh banyak orang.

Akan lebih baik lagi, sebelum mencetak atau membagikan buku di vihara tertentu, cobalah untuk bertanya terlebih dahulu dengan pengurus vihara atau bhikkhu yang tinggal di sana. Tanyakan kepada mereka tentang judul dan jumlah buku yang sebaiknya dicetak untuk dibagikan gratis di sana. Pertanyaan ini tentunya untuk mencegah adanya jumlah buku dengan judul tertentu yang berlebihan namun kekurangan buku yang lain. Kalau pengurus vihara atau bhikkhu yang ditanya mengarahkan untuk berdana uang, maka hal ini hendaknya disikapi dengan bijaksana. Apabila di tempat tersebut memang ada pembangunan vihara, maka boleh saja dana cetak buku tersebut diberikan untuk pembangunan vihara di sana. Atau, kalau tidak ingin dana yang diberikan disalahgunakan

oleh panitia pembangunan, maka cari saja panitia pembangunan tempat sosial lainnya yang bersedia menuliskan nama donatur di bagian bangunan, misalnya pilar diberi nama donatur A atau jendela bertuliskan nama donatur B dan sebagainya.

Akan tetapi, kalau tetap ingin berdana buku, maka boleh saja cari vihara lain yang kebetulan membutuhkan buku Dhamma untuk dibagikan secara gratis. Kiranya, ladang subur untuk melakukan kebajikan tidak harus di vihara tertentu. Cukup banyak ladang subur yang dapat dijumpai dalam masyarakat.

Semoga jawaban ini bermanfaat agar niat baik yang telah dimiliki pada saat mempersiapkan dana dapat berkembang menjadi kebahagiaan ketika mempersembahkan dana dan setelah menyerahkan dana di tempat yang telah dipilih secara cermat.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

09. Dari: Fenny, Jakarta

Namo Buddhaya,

Mohon bantuan Bhante untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1. Di rumah saya ada Altar Dewi Kwan Im yang digunakan oleh Mama untuk melakukan ritual puja bakti sesuai dengan keyakinan beliau. Bolehkah saya membuat altar lain khusus untuk saya melakukan meditasi dan puja bakti sesuai agama Buddha ?
  2. Rumah kami terdiri dari 3 lantai. Sesuai petunjuk orang yang mengerti, Altar Dewi Kwan Im tersebut harus ditempatkan di lantai paling atas. Jadi, apakah boleh bila Altar Buddha ditempatkan di lantai 2 atau harus di lantai tertinggi juga ? Apakah harus menghadap ke arah tertentu, misalnya pintu utama ?
- Terima kasih banyak atas jawaban dan penjelasan Bhante.

**Jawaban:**

1. Adalah merupakan hal baik ketika seorang umat Buddha berkeinginan menempatkan altar Sang Buddha di rumah.

Sebenarnya, pembacaan *paritta* maupun meditasi boleh saja dilakukan di depan altar dewi Kwan Im atau dalam Agama Buddha lebih dikenal sebagai Avalokitesvara Bodhisatta. Namun, kalau memang ingin membuat altar sendiri, kiranya niat baik ini perlu dibicarakan terlebih dahulu dengan orangtua. Apabila orangtua telah sepakat dan setuju adanya penambahan altar di rumah, barulah altar Sang Buddha tersebut disiapkan termasuk fasilitas untuk membaca *paritta* maupun meditasi.

2. Dalam tradisi Buddhis, penempatan altar Sang Buddha dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi ruangan. Oleh karena itu, jika masih ada ruang di lantai tiga dan telah mendapatkan ijin dari orangtua, maka altar Sang Buddha dapat saja ditempatkan di sana. Namun, apabila dirasa lantai dua lebih sesuai untuk altar Sang Buddha, silahkan saja altar tersebut ditempatkan di lantai dua. Akan tetapi, apabila dirasa lantai satu lebih sesuai, maka boleh juga altar Sang Buddha ditempatkan di sana. Tidak masalah. Hanya saja, idealnya menurut tradisi, lantai di atas altar Sang Buddha sebaiknya tidak



dipergunakan sebagai fasilitas umum sehingga orang dengan bebas dapat berlalu lalang. Sebaiknya, lantai di atas Sang Buddha adalah kamar kosong atau lemari besar atau sejenisnya. Hal ini hanya berhubungan dengan faktor penghormatan, bukan karena alasan mistis lainnya.

Sedangkan untuk arah altar boleh saja dihadapkan ke pintu utama maupun arah lain sesuai dengan kondisi tempat dan ruang. Secara tradisi, altar Sang Buddha ditempatkan dengan menghadap ke Timur atau Barat sesuai dengan ruangan yang dipergunakan. Semoga jawaban ini bermanfaat untuk dipergunakan menempatkan altar Sang Buddha di rumah.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

10. Dari: Agus, Denpasar

Namo Buddhaya,

Saya hendak bertanya :

1. Apakah donor organ merupakan kamma baik ?
2. Kebanyakan orang enggan melakukan donor semasa yang bersangkutan masih hidup. Ada juga yang memilih melakukan donor segera setelah yang bersangkutan meninggal dunia. Sepanjang pengetahuan saya, beberapa organ masih dapat didonorkan meskipun si donor sudah meninggal, asalkan tidak melewati batas waktu tertentu. Apakah donor yang dilakukan setelah yang bersangkutan meninggal masih disebut sebagai kamma baik baginya ? Ataupun harus dilakukan sebelum meninggal ?
3. Sempat saya mendengar omongan bahwa mendonorkan organ akan membawa akibat buruk bagi kelahiran berikutnya. Misalnya orang yang mendonorkan kornea mata akan berakibat pada kebutaan pada kelahiran selanjutnya, dst. Apakah benar Bhante ?  
Terima kasih.

**Jawaban:**

1. Donor organ tubuh merupakan kamma baik atau perbuatan mulia apabila donatur telah mempunyai niat mulia tersebut ketika ia masih hidup. Hal ini disebabkan karena pengertian kamma adalah niat. Hanya ia yang masih hidup yang mempunyai niat untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk menjadi donor organ tubuh.

2. Pada umumnya, hanya donor darah yang dilakukan ketika seseorang masih hidup. Memang, dalam kondisi tertentu, ada juga beberapa organ tubuh lainnya yang dapat didonorkan ketika seseorang masih hidup, misalnya kornea mata, ginjal dll. Adapun seseorang berdana organ tubuh setelah meninggal, misalnya mata atau ginjal dsb., maka tindakan ini tentu telah diniati dan disepakati oleh almarhum semasa hidupnya. Oleh karena itu, pada saat donatur mengijinkan organ tubuhnya diambil setelah ia meninggal, pada saat itu pula ia telah melakukan kamma baik. Ia tidak harus mendanakan anggota tubuhnya ketika ia masih hidup.

3. Dalam pengertian Buddhis, seseorang terlahir kembali dengan badan yang baru. Oleh

karena itu, pastilah organ tubuh yang telah didonorkan pada kehidupan yang lampau tidak lagi berhubungan dengan tubuh dalam kehidupan yang sekarang. Artinya, orang yang telah mendanakan anggota tubuh tertentu tetap akan terlahir kembali dengan organ tubuh yang lengkap dan normal. Ia yang telah berdana kornea mata, misalnya, tetap akan terlahir dengan mata normal, tidak buta. Malahan, karena donor adalah salah satu bentuk kamma baik, ketika seseorang berdana kornea mata, dipercaya dalam kelahiran yang berikutnya, ia akan mempunyai mata lebih indah dan sehat daripada mata yang ia miliki dalam kehidupan saat ini.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

11. Dari: Joko, Jogja

Namo Buddhaya,

Saya pernah ditanyakan oleh seorang saudara saya yang bukan Buddhis. Saya menjelaskan tentang karma dalam agama Buddha kepadanya. Dia bertanya, "apakah seseorang yang mempunyai begitu banyak karma buruk dapat melimpahkan karma tersebut kepada anak / keluarganya dengan sengaja ataupun tidak sengaja ?" Pada saat itu saya menjawab "tidak" karena setahu saya dalam agama Buddha tidak ada pelimpahan karma, melainkan pelimpahan jasa.

Lalu dia bertanya lagi "kenapa ada seorang ayah yang sangat jahat namun malah anak dan istrinya yang terkena hal-hal buruk ?" dan kembali saya menjawab "itu mungkin disebabkan oleh karma buruk anak-istri itu sendiri."

Apakah jawaban-jawaban saya sudah tepat Bhante ? Soalnya saya nggak mau memberi penjelasan yang salah padanya.

Terima kasih.

**Jawaban:**

Adalah wajar seorang umat Buddha mendapat berbagai pertanyaan dari kalangan bukan Buddhis. Kondisi seperti ini menjadi saat paling tepat untuk menerangkan Dhamma kepada masyarakat. Dengan demikian, upaya menjelaskan Dhamma ini termasuk memberikan pandangan yang benar kepada masyarakat tentang Ajaran Sang Buddha. Menjawab pertanyaan di atas tentang pelimpahan kamma buruk, kiranya sudah benar bahwa kamma tidak dapat dilimpahkan kepada pihak lain. Buah kamma akan dipetik oleh mereka yang melakukan suatu perbuatan. Hal ini pun berlaku dalam pelimpahan jasa. Pada saat pelimpahan jasa, keluarga melakukan kamma baik atas nama almarhum. Apabila almarhum dalam kondisi mengerti kebajikan keluarganya, ia akan merasakan bahagia. Kebahagiaan almarhum atas kebajikan sanak keluarganya ini adalah kamma baik melalui pikiran yang dilakukan oleh almarhum sendiri. Apabila keluarga sering melakukan pelimpahan jasa, maka semakin banyak pula almarhum berbuat baik melalui pikiran. Pada saat kamma baik telah mencukupi, almarhum akan terlahir di alam yang lebih bahagia. Dengan demikian, sebenarnya dalam pelimpahan jasa juga tidak ada kamma yang dipindahkan. Pelimpahan jasa mengkondisikan almarhum melakukan kamma baik dikehidupan yang sekarang.

Adapun pertanyaan tentang ayah yang jahat namun anak istri yang mendapatkan penderitaan, kiranya sudah benar bahwa masing-masing anggota keluarga tersebut membawa kamma mereka sendiri. Artinya, ayah yang jahat, apabila saat ini hidupnya masih berbahagia, berarti ia belum memetik buah kamma buruk yang ia kerjakan. Ia masih mempunyai sisa timbunan kamma baik yang telah pernah ia lakukan sebelumnya. Sedangkan, istri dan anak yang baik namun hidupnya menderita adalah karena buah kamma baik yang mereka lakukan saat ini masih belum matang. Sebaliknya mereka masih memetik sisa buah kamma buruk yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Namun, dengan bertambahnya waktu, suatu saat pastilah buah kamma buruk ayah akan matang dalam bentuk penderitaan, sedangkan buah kamma baik istri maupun anak matang dalam bentuk kebahagiaan.

Semoga jawaban yang sudah sesuai Dhamma tersebut dapat memberikan pengertian yang baik kepada saudara yang bukan Buddhis maupun anggota masyarakat lainnya.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

12. Dari: Joko, Jogja

Namo Buddhaya,

Bhante, saya ada beberapa pertanyaan, berharap penjelasan Bhante :

1. Saya memiliki saudara angkat yang bukan Buddhis. Dalam kehidupan sehari-hari, saya memandang dia sebagai seorang yang sangat taat dan percaya pada agamanya. Hampir setiap hari dia berdoa ( setelah bangun pagi, saat mau makan, atau pun saat dia sedang gelisah ). Dalam Agama Buddha doa ( *paritta* ) apa yang bisa saya lakukan setiap harinya tanpa saya harus pergi ke vihara. Saya akui, saya sangat jarang pergi ke vihara.
2. Seperti yang saya sebutkan di atas bahwa saya sangat jarang pergi ke vihara. Saya mempunyai pikiran bahwa pergi ke vihara tanpa ada penerapan ajaran Buddha dalam kehidupannya sehari-hari = nol. Karena saya melihat banyak umat Buddha ( teman-teman saya ) yang pergi ke vihara, tapi kelakuannya tetap tidak baik ( terutama dalam ucapan ). Oleh karena itu saya berpendapat, lebih baik saya tidak pergi ke vihara namun saya berusaha untuk menerapkan ajaran Buddha. Apakah saya keliru ?
3. Karena teman-teman dekat saya kebanyakan bukan Buddhis, maka saya sering diajak ikut ke tempat ibadah mereka. Terkadang saya menuruti ajakan mereka. Sampai saat ini saya sudah beberapa kali ke tempat seperti itu. Terus terang saya tertarik akan uraian isi kitab suci yang diberikan oleh para pemuka agama tersebut yang membuat saya ingin mengetahui lebih banyak tentang agama tersebut. Apakah saya salah Bhante ? Karena terkadang saya mengkaitkan ajaran agama lain dengan Agama Buddha.
4. Dalam agama lain, saya ketahui bahwa mereka percaya akan kesembuhan yang diberikan oleh mahluk berkuasa. Sebagai contoh kasus, ada seseorang yang lumpuh dan dia di 'doa' kan oleh pemuka agamanya, selama orang tersebut benar-benar percaya akan kebesaran yang berkuasa, maka dia akan sembuh pada saat itu juga. Bagaimana pandangan Agama Buddha akan hal ini ? Jujur saja, saya sangat tidak percaya akan hal tersebut.
5. Kalau tidak salah, dalam kita berdoa kepada Sang Buddha atau pun Sang Tri Ratna,

sebaiknya kita tidak meminta-minta, karena pada intinya kita berdoa kepada Sang Buddha agar kita dapat mengilhami segala kebajikan yang dilakukan Sang Buddha selama hidupnya. Tapi dalam agama lain, mereka selalu memohon sesuatu dalam tiap doanya dan itu 'diizinkan' atau bahkan mungkin 'dianjurkan' dalam ajaran mereka. Yang mana sesungguhnya yang benar ?

6. Dalam kita membaca *paritta*, apakah manfaat dari pembacaan *paritta* tersebut akan sama jika kita membacanya di dalam hati dengan jika kita membacanya dengan bersuara ?

7. Dalam agama Buddha, apakah seseorang yang berpindah agama akan karma buruk ? Bagaimana pandangan agama Buddha terhadap orang-orang yang berpindah agama ?

Terima kasih atas jawaban-jawaban Bhante.

### **Jawaban:**

1. Idealnya, seorang umat Buddha rajin ke vihara. Walaupun dalam Agama Buddha, ke vihara bukanlah keharusan, namun dengan ke vihara umat Buddha akan mendapatkan banyak manfaat. Sebagian kecil di antaranya adalah di vihara, umat dapat melakukan upacara ritual secara lengkap. Pada saat upacara ritual, umat mempunyai kesempatan mendengarkan Dhamma Ajaran Sang Buddha. Umat juga mempunyai kesempatan berdiskusi Dhamma dengan para pemuka Agama Buddha yang ada di vihara tersebut. Hasil diskusi Dhamma akan dapat meningkatkan keyakinan umat untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Pelaksanaan Ajaran Sang Buddha akan memberikan kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan dalam melaksanakan Dhamma ini akan meningkatkan keyakinan umat akan Ajaran Sang Buddha.

Selain itu, di vihara umat juga dapat bersosialisasi dan berkumpul dengan sesama umat Buddha. Biasanya, dalam pertemuan seperti ini akan dibahas tentang pelaksanaan Dhamma yang telah dilakukan oleh masing-masing fihak. Adanya tukar pikiran dalam melaksanakan Dhamma akan lebih menambah semangat menjadikan Ajaran Sang Buddha sebagai pedoman hidup. Kondisi mental inilah yang nantinya akan memberikan kebahagiaan dan keyakinan sebagai umat Buddha. Tentu saja masih sangat banyak manfaat yang diperoleh umat Buddha apabila ia rajin ke vihara.

Namun, karena berbagai alasan, mungkin saja ada umat Buddha yang tidak terlalu rajin ke vihara. Oleh karena itu, agar batin dapat tetap memiliki keyakinan pada Ajaran Sang Buddha, ia boleh saja melakukan puja bakti di rumah sendiri. Tentu tindakan ini akan lebih baik apabila didukung dengan adanya altar di rumah. Ia dapat melakukan puja bakti serta bermeditasi di depan altar tersebut. Adapun susunan *paritta* yang hendak dibaca dapat dilihat pada tuntunan puja bakti yang terdapat dalam buku Paritta Suci. Buku ini menjadi pedoman puja bakti di vihara binaan Sangha Theravada Indonesia.

Tentu telah diketahui bahwa Agama Buddha tidak melakukan doa yang sering diartikan sebagai upaya meminta-minta pada fihak lain. Umat Buddha dalam ritual melakukan pembacaan *paritta* atau mengulang kotbah Sang Buddha. Pengulangan kotbah Sang Buddha ini bertujuan untuk perenungan sekaligus menjadikannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Jadi, menjawab pertanyaan tentang "doa" yang dapat dilakukan setiap hari tanpa ke vihara, maka umat Buddha dapat mengucapkan secara berulang-ulang dalam batin kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Kalimat ini mempunyai makna adanya harapan agar semua makhluk termasuk diri sendiri berbahagia sesuai dengan

kondisi kamma masing-masing. Kiranya, harapan agar semua makhluk tidak terkecuali para musuh ini berbahagia merupakan harapan luhur yang juga dimiliki dalam semua doa yang dilakukan oleh semua umat beragama.

2. Idealnya menjadi umat Buddha bukan hanya rajin melakukan upacara ritual saja di vihara maupun di rumah. Umat Buddha hendaknya selalu bersemangat melaksanakan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud kebahagiaan diri sendiri maupun lingkungan tempat ia bertinggal.

Kenyataannya, memang ada umat Buddha yang rajin ke vihara namun ia masih memiliki perilaku maupun ucapan yang kurang sesuai dengan Ajaran Sang Buddha. Hal ini wajar terjadi. Seseorang rajin ke vihara bukan berarti ia langsung menjadi orang baik. Ia sesungguhnya sedang berproses dan belajar menjadi orang yang lebih baik dalam perilaku, ucapan serta cara berpikir.

Oleh karena itu, adanya kenyataan umat Buddha yang rajin ke vihara namun berperilaku kurang sesuai Dhamma ini hendaknya dapat dijadikan perenungan bahwa 'sudah rajin ke vihara pun masih berperilaku demikian, apalagi jika ia tidak rajin ke vihara.'

Sebaliknya, ada orang yang sudah merasa melaksanakan Ajaran Sang Buddha walaupun ia jarang ke vihara, maka ia hendaknya mampu merenungkan bahwa 'jarang ke vihara pun sudah mampu melaksanakan Ajaran Sang Buddha, apalagi jika ia lebih sering ke vihara.'

Dengan demikian, alangkah bagusnya kalau semua umat Buddha rajin ke vihara sehingga perilaku yang sudah baik dapat terus ditingkatkan sedangkan perilaku yang masih kurang baik dapat segera diperbaiki.

3. Seorang umat Buddha tidak pernah dilarang untuk mengikuti ibadah agama lain. Dalam banyak hal, agama-agama memang mempunyai beberapa kesamaan. Namun upaya mengaitkan serta mencari berbagai kesamaan maupun perbedaan antar agama yang ada dalam masyarakat tentunya akan menimbulkan berbagai kebingungan. Tindakan memperbandingkan agama ini membutuhkan pemahaman khusus tentang hal itu.

Oleh karena itu, tentu akan lebih bijaksana apabila umat Buddha lebih mengutamakan mempelajari satu agama yang dianggap cocok untuk dirinya, dalam hal ini adalah Agama Buddha. Salah satu tanda kecocokan seseorang dengan suatu agama adalah timbulnya perbaikan dalam cara berperilaku, berucap maupun berpikir. Ia akan merasakan bahagia dengan melaksanakan ajaran agama yang cocok dengannya. Ia pun menjadi sumber kebahagiaan serta kedamaian untuk lingkungan tempat ia bertinggal.

4. Memang cukup banyak kejadian yang tampak aneh bahkan sering dikatakan 'mukjijad' sebagai hasil doa. Namun, dalam pengertian Buddhis, keadaan itu adalah sangat wajar dan tidak aneh sama sekali. Bahwa sesungguhnya seseorang dapat sembuh dari sakit karena adanya cukup banyak timbunan kamma baik atau kebajikan yang ia miliki saat itu. Apabila timbunan kebajikan yang ia miliki sudah waktunya berbuah dalam bentuk kesehatan, maka didoakan oleh siapapun juga, bahkan tanpa doa sekalipun, ia pasti akan sembuh. Namun, jikalau kamma baik yang ia miliki belum waktunya berbuah dalam bentuk kesembuhan, maka didoakan oleh ribuan orang sekalipun ia masih tetap sakit. Seandainya memang hanya doa seseorang mampu menyembuhkan penyakit, tentunya saat ini tidak ada satu orang pun yang datang berobat ke dokter maupun dirawat di rumah sakit. Semua orang pasti telah berduyun-duyun datang untuk minta disembuhkan dengan

doa. Sayangnya, apabila ada orang yang tidak sembuh ketika telah didoakan, maka biasanya keyakinanlah yang dijadikan alasan dan kambing hitamnya. Padahal, bahkan pemuka agama yang sangat yakin dengan agamanya pun bisa menderita sakit dan tidak sembuh ketika ia didoakan oleh banyak orang.

Jadi, sekali lagi, menurut pandangan Buddhis, kekuatan serta kemujaraban doa sangat tergantung pada timbunan kamma baik yang dimiliki oleh orang yang didoakan tersebut.

5. Menyikapi adanya perbedaan cara melakukan upacara ritual dari agama-agama yang terdapat dalam masyarakat, maka tentu saja seseorang tidak dapat menyebutkan cara yang paling benar. Kebenaran tentang hal ini sangatlah relatif. Masing-masing hanya berpedoman pada kitab suci agama sendiri yang bisa saja bertentangan dengan kitab suci agama lain.

Oleh karena itu, semua cara ritual tersebut bisa saja dipergunakan setelah dipilih salah satu. Pemilihan cara melakukan ritual termasuk memilih agama sangatlah tergantung pada kecocokan setiap individu.

Dalam Agama Buddha memang tidak diajarkan berdoa dengan meminta-minta kepada fihak manapun juga. Umat Buddha justru diajarkan selalu memberi atau melakukan kebajikan dengan tindakan badan, ucapan serta pikiran. Dengan memperbanyak kebajikan, maka kebahagiaan pasti akan dapat dirasakan pada waktunya nanti. Hal ini sesuai dengan pengertian Hukum Perbuatan atau Hukum Kamma bahwa mereka yang menanam padi akan memetik padi pada saat panen nanti. Dengan demikian, mereka yang menanam atau melakukan kebajikan pasti akan mendapatkan kebahagiaan.

Jika seseorang merasa cocok dengan pengertian Hukum Perbuatan ini, ia dapat mengikuti cara ritual yang dilaksanakan oleh umat Buddha.

6. Menyambung pengertian di atas bahwa umat Buddha dalam melakukan upacara ritual tidak meminta kepada fihak manapun juga karena umat Buddha diajarkan untuk mengulang kotbah Sang Buddha. Kotbah Sang Buddha disebut *sutta* dan sebagian dari *sutta* adalah *paritta*. Jadi, umat Buddha ketika sedang melakukan upacara ritual biasa disebut dengan membaca *paritta*.

Adapun tujuan membaca *paritta* adalah untuk mengulang serta merenungkan kotbah Sang Buddha. Dengan demikian, umat Buddha mempunyai pedoman hidup untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, semakin sering umat Buddha membaca serta merenungkan isi *paritta*, sikap hidup umat tersebut akan semakin baik. Hal ini tercermin dari perilaku, ucapan dan cara berpikir yang semakin sesuai dengan Ajaran Sang Buddha yaitu cinta kasih serta bijaksana.

Sedangkan, pada saat membaca *paritta*, umat boleh saja melakukan dengan bersuara maupun membaca dalam batin tanpa suara sama sekali. Kedua cara itu sama saja hasil dan manfaatnya. Karena hal terpenting dalam ritual Buddhis adalah memahami makna kotbah Sang Buddha, bukan cara pengucapan yang bersuara atau tidak. Namun, dengan bersuara, seseorang akan lebih mudah memusatkan pikiran sehingga urutan *paritta* yang dibaca tidak mudah terlupakan. Kondisi lupa sering timbul ketika seseorang tidak mampu memusatkan pikiran pada saat ia sedang membaca *paritta*. Kelupaan ini mungkin menimbulkan kebingungan serta keraguan saat ia hendak melanjutkan bacaan *paritta* yang sedang dilakukannya.

Oleh karena itu, biasanya umat Buddha disarankan membaca *paritta* sambil bersuara.

7. Kejadian pindah agama sering tampak dalam kehidupan masyarakat kehari-hari. Seorang umat Buddha karena berbagai hal kemudian menjadi umat agama lain. Demikian pula sebaliknya, mereka yang semula bukan Buddhis kemudian memilih Agama Buddha sebagai pedoman hidupnya.

Dalam pandangan Buddhis, seseorang memutuskan untuk pindah agama adalah hal yang sangat wajar. Apalagi dalam Dhamma diajarkan bahwa segala sesuatu tidak kekal. Pindah agama adalah bukti ketidakkekalan dalam diri seseorang.

Hal terpenting dalam pemilihan agama adalah kecocokan. Dengan demikian, diharapkan ketika seseorang telah menganut suatu agama, ia hendaknya berperilaku yang baik. Kalau bisa, ia berperilaku jauh lebih baik daripada sebelumnya. Perubahan perilaku yang positif ini akan mengkondisikan masyarakat dan lingkungannya menghormati dirinya serta agama yang ia anut. Jika seseorang setelah memilih agama tertentu kemudian perilakunya menjadi lebih buruk dari sebelumnya serta ia menjadi figur yang menakutkan lingkungannya, maka sikap seperti ini sesungguhnya menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mampu menghargai dirinya sendiri maupun agama yang ia anut.

Jadi, apapun agama yang dianut seseorang, ia hendaknya menjadikannya sebagai pedoman hidup agar ia menjadi lebih baik serta menjadi sumber kebahagiaan untuk lingkungan tempat ia beringgal.

Semoga berbagai jawaban ini dapat memberikan manfaat serta kebahagiaan.

Semoga semuanya selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

13. Dari: Roy Kurniawan, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante

Saya ingin bertanya :

Sebenarnya dalam pandangan Agama Buddha, apakah definisi 'pornografi' dan 'pornoaksi' ? Apakah hanya bergoyang itu pornoaksi ? Salahkah menghibur penonton dengan menyanyi sambil bergoyang 'ngebor', 'ngecor' dsb.?

Terima kasih sebelumnya Bhante.

**Jawaban:**

Dalam pengertian Dhamma, segala sesuatu yang ditangkap oleh keenam indria adalah netral. Mata melihat dengan netral. Hidung membaui dengan netral. Telinga mendengar dengan netral. Lidah mengecap dengan netral. Kulit merasa dengan netral. Dan, pikiran menerima obyek pikiran dengan netral pula.

Namun, ketika batin seseorang belum terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin, maka pada saat keenam indria menerima obyek indria yang netral, seseorang mempunyai reaksi batin yang tidak netral. Ia akan melekat dan sulit melepaskan obyek indria yang menyenangkan. Ia juga membenci dan berusaha tidak bertemu dengan obyek yang menjengkelkan. Dengan demikian, sudah jelas bahwa timbulnya perasaan suka atau tidak suka pada obyek indria sangatlah dipengaruhi oleh bentuk pikiran saat seseorang menerima suatu obyek indria.

Dalam kasus yang dipertanyakan di atas, tentunya sudah dimengerti bahwa segala bentuk goyangan maupun tulisan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah netral. Goyangan dan tulisan menjadi tidak netral lagi ketika seseorang mengadakan reaksi tertentu atas obyek indria tersebut.

Dengan demikian, pemahaman tentang porno atau tidak porno sangatlah tergantung pada sikap orang menghadapi obyek indria yang diterimanya. Oleh karena itu, mereka yang berusaha melatih diri untuk mengendalikan pikiran dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin tentunya ia akan lebih waspada pada gejolak pikirannya. Batinnya akan selalu tenang seimbang menghadapi semua bentuk obyek indria. Ia tidak akan pernah menyalahkan orang yang bergoyang 'ngebor', 'ngecor' maupun 'ngesot' di atas panggung untuk menghibur penonton.

Agar seseorang mempunyai ketenangan batin dalam menghadapi segala bentuk obyek indria, ia hendaknya berusaha melatih kesadaran setiap saat. Ia selalu merenungkan dalam batin kalimat SAAT INI SAYA SEDANG APA? Dengan demikian, pada saat pikiran memikirkan serta membandingkan dengan pengalaman masa lampau sehingga timbul konsep porno, ia hendaknya segera menyadari kondisi ini sebagai milik masa lampau, bukan saat ini, bukan kenyataan. Ia hendaknya bergegas menyadari dan kembali memusatkan perhatian pada aktifitas saat ini. Pemusatan perhatian pada kegiatan saat inilah yang akan membersihkan pikiran dari pandangan negatif atas goyangan seseorang ketika berada di atas panggung.

Cara yang sama juga dipergunakan untuk mengendalikan pikiran dari obyek indria yang sering disebut sebagai pornografi.

Kiranya semua sebutan negatif tersebut hanyalah berdasarkan pengalaman ataupun pengetahuan buruknya sendiri di masa lampau.

Dengan menyadari akar permasalahan yang ada, maka seseorang akan mampu membangun beteng mental yang kokoh kuat untuk mempertahankan diri dari kemelekatan pada hal yang disenangi maupun dibenci. Ia akan hidup tenang, bahagia, damai dan bebas dari kebencian atas tingkah laku orang lain.

Semoga jawaban ini bermanfaat dan membawa kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

14. Dari: Jong Hengky, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Wabah flu burung telah menyebar dimana-mana. Antisipasi terhadapnya adalah dengan melenyapkan suspect hewan ternak yang terinfeksi secara massal. Ini adalah pembunuhan.

Apakah tindakan ini termasuk melanggar sila pertama dari Pancasila Buddhis ?

Terima kasih Bhante atas jawabannya.

**Jawaban:**

Memang kenyataan yang mudah dilihat bersama bahwa flu burung telah menjadi wabah yang menyerang manusia di mana-mana. Akibatnya, cukup banyak pasien yang dirawat



di rumah sakit. Bahkan, tidak jarang sebagian diantara pasien tersebut akhirnya meninggal dunia.

Oleh karena itu, sebagai tindakan pencegahan penularan virus flu burung, masyarakat disarankan untuk membersihkan hewan ternak dan unggas di lingkungan masing-masing. Tindakan yang sering dilakukan dengan pembunuhan ini memang merupakan pelanggaran sila pertama Pancasila Buddhis.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa Pancasila Buddhis berisikan lima aturan kemoralan yaitu latihan untuk tidak membunuh, latihan untuk tidak mencuri, latihan untuk tidak melanggar kesusilaan, latihan untuk tidak berbohong dan latihan untuk tidak mabuk-mabukan.

Pelanggaran sila pertama atau melakukan pembunuhan adalah termasuk kamma buruk. Namun, dalam pengertian Buddhis, kamma adalah niat. Oleh karena itu, semakin terpaksa seseorang melakukan suatu perbuatan, semakin kecil pula buah kamma buruk yang akan diterimanya kelak.

Pembunuhan pada unggas maupun ternak agar lingkungan terbebas dari flu burung adalah merupakan tindakan yang terpaksa harus dilakukan. Perbuatan ini adalah kamma buruk yang lebih ringan daripada membunuh unggas atau hewan ternak demi kebahagiaan dan kepuasan pribadi. Salah satu contoh tindakan tersebut adalah berburu burung di hutan demi memuaskan hobby.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

15. Dari: William, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya punya pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana memilih pasangan hidup yang benar, baik, pandai serta bijaksana?
  2. Bagaimana mencari seorang sahabat yang baik, pandai, serta bijaksana?
  3. Bagaimana bergaul dengan teman yang saya anggap baik tetapi ia meremehkan Agama Buddha sebagai pedoman hidupku?
- Terimakasih atas jawabannya.

**Jawaban:**

1 dan 2. Mendapatkan pasangan hidup yang baik, benar, pandai serta bijaksana adalah merupakan harapan setiap orang. Untuk mewujudkan harapan tersebut, kiranya seseorang harus meningkatkan kualitas diri terlebih dahulu sehingga ia layak mendapatkan pasangan hidup dengan kualitas sebaik itu. Ia harus mampu terlebih dahulu menjadi orang yang baik, benar, pandai serta bijaksana.

Jika ia telah berhasil meningkatkan kualitas diri sendiri, maka ia hendaknya mampu bergaul dan menjalin persahabatan di lingkungan yang terdiri dari orang baik, benar, pandai serta bijaksana. Dengan pergaulan yang luas seperti ini, maka akan terbuka kemungkinan baginya untuk mendapatkan pasangan hidup yang diidamkan, atau paling tidak sahabat yang berkualitas.

Jadi, pasangan hidup sesempurna seperti yang diidamkan di atas tentunya hanya bisa

diperoleh mereka yang telah sempurna pula kualitas diri serta teman bergaulnya. Apabila diri sendiri kurang sempurna dan teman pergaulan juga serupa, maka jelaslah pasangan hidup maupun sahabat yang akan diperoleh juga tidak jauh dari kualitas tersebut. Dalam hukum alam berlaku pengertian 'jenis mencari jenis', seekor semut merah akan berkumpul dengan semut merah, bukan dengan semut hitam atau yang lainnya.

3. Dalam masyarakat, sudah wajar terjadi seseorang berkumpul dengan mereka yang memiliki pemikiran sama dengan dirinya atau bahkan bertentangan sama sekali. Oleh karena itu, wajar pula apabila menjumpai teman yang baik namun ia mempunyai pandangan berbeda tentang Agama Buddha. Adanya kekurangan ini hendaknya tidak terlalu dipermasalahkan. Kekurangan yang ia miliki hendaknya tidak mengganggu persahabatan yang telah dibina selama ini.

Bahkan sebagai sahabat, apabila memungkinkan, berikanlah kepadanya penjelasan yang benar tentang Agama Buddha. Dengan demikian, ia akan mengerti bahwa Agama Buddha tidak seburuk yang ia pikirkan selama ini. Namun, apabila tidak mungkin memberikan penjelasan kepadanya, maka bertindaklah sebaik mungkin dengan badan, ucapan serta pikiran sehingga Agama Buddha sebagai pedoman hidup ini akan membuka wawasannya bahwa ternyata Ajaran Sang Buddha mampu menjadikan seseorang bertambah baik dari sehari demi sehari. Bukti nyata yang ia lihat dalam perbuatan sehari-hari inilah yang akan menyadarkannya dari pengertian salah yang ia miliki selama ini. Ia akhirnya akan mengerti bahwa Agama Buddha tidak seremeh yang ia bayangkan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

16. Dari: Maya, Malang

Namo Buddhaya,

Saat ini saya sedang membuat skripsi.

1. Saya kesulitan untuk memberikan contoh mengenai *panna* dalam kehidupan sebagai seorang mahasiswa. Dapatkah Bhante membantu?

2. Apakah sebagai umat Buddha kita boleh menganut paham hedonisme?

Terimakasih atas jawabannya.

**Jawaban:**

1. Dalam pengertian Buddhis, *panna* atau kebijaksanaan dibagi menjadi dua bagian yaitu *lokiya panna* dan *lokuttara panna*.

Maksud istilah *lokiya panna* adalah kebijaksanaan teoritis. Dalam hal ini adalah orang yang mahir secara teori yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk di perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki *lokiya panna* sebagai hasil dari kebiasaannya rajin belajar sehingga ia lulus ujian dengan hasil yang memuaskan.

Adapun jenis kebijaksanaan yang kedua adalah *lokuttara panna* yaitu kebijaksanaan luhur tiada banding. Dalam hal ini, kebijaksanaan yang dimaksud adalah pencapaian kesucian, bukan lagi dalam taraf belajar sebagai mahasiswa yang belum terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

2. Pengertian 'hedonisme' berasal dari filsafat Yunani yaitu upaya menghindari kesengsaraan serta menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Akibat sikap hidup ini, seseorang akan mencari berbagai cara, kalau perlu melanggar hukum untuk mendapatkan kebahagiaan indriawi.

Sebagai umat Buddha, kiranya perlu mengingat prinsip Ajaran Sang Buddha agar selalu mampu menyadari dan menghindari dua hal berlebihan dalam kehidupannya. Kedua hal itu adalah menyiksa diri ataupun memuaskan diri secara berlebihan. Oleh karena itu, umat Buddha hendaknya tidak menganut filsafat hedonisme dalam hidupnya yang hanya mengutamakan hasil bukan proses untuk mencapainya. Umat Buddha hendaknya berkemauan keras dalam berjuang tanpa melanggar Pancasila Buddhis untuk mencapai hasil maksimal dalam hidup ini.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

17. Dari: Yanto Winata, Tangerang

Namo Buddhaya, Bhante

1. Apakah melakukan meditasi *anapanasati* dengan hanya membaca buku dan dipraktekkan tanpa adanya guru pembimbing akan mendapat kemajuan ?

2. Bagaimana mengetahui apakah meditasi yang kita lakukan setiap hari mengalami kemajuan atau kemunduran ?

Mohon penjelasannya. Terima kasih.

**Jawaban:**

1. Adalah hal yang sangat bijaksana untuk umat Buddha selalu melaksanakan meditasi dengan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan meditasi ini sangat membantu umat Buddha dalam upaya menyadari segala tindakan, ucapan maupun pikiran yang timbul dalam dirinya. Kesadaran yang dimiliki atas segala tindakan badan dan batin akan menghindarkan umat Buddha dari perilaku yang menimbulkan kesulitan dan penderitaan untuk diri sendiri maupun lingkungan tempat ia bertinggal.

Salah satu obyek meditasi yang dapat dipergunakan adalah *anapanasati* yaitu berusaha selalu menyadari saat nafas masuk dan keluar dari lubang hidung. Biarkan nafas mengalir secara alamiah tanpa diatur. Pada saat bermeditasi, pusatkan seluruh pikiran hanya pada obyek meditasi. Pikiran selain obyek meditasi hendaknya dikenali dan dipusatkan kembali pada obyek semula.

Latihan meditasi dengan bantuan buku dan tanpa bimbingan guru atau orang yang lebih berpengalaman dalam meditasi dapat dilakukan pada tingkat awal. Latihan tanpa guru ini juga dapat mencapai berbagai kemajuan batin tertentu. Namun, pada tingkat lanjutan, sebaiknya hasil meditasi yang telah dicapai dikonsultasikan dengan orang yang dianggap mengerti dan berpengalaman dalam meditasi. Konsultasi ini diharapkan menghasilkan pengarahan untuk meningkatkan kualitas meditasi pada tahap selanjutnya.

2. Latihan meditasi adalah latihan ketrampilan mengendalikan pikiran. Dengan demikian, semakin sering seseorang berlatih meditasi, semakin besar pula kemungkinan yang ia capai dalam upaya mengendalikan pikiran.

Keberhasilan meditasi, pada tingkat awal biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang memegang obyek meditasi secara cepat yaitu pikiran segera terpusat pada obyek meditasi. Selain itu, pikiran dapat terpusat untuk waktu yang relatif cukup lama. Semakin mahir seseorang bermeditasi, semakin cepat dan lama pula obyek konsentrasi dapat dicapai. Inilah kemajuan dalam meditasi.

Pada tingkat lanjutan, penguasaan obyek konsentrasi bukan lagi dilakukan dengan duduk bermeditasi, melainkan menjadikan segala sesuatu yang dilakukan, diucapkan dan dipikirkan sepanjang waktu sebagai obyek konsentrasi. Artinya, meditasi harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus selalu sadar setiap saat. Inilah tujuan bermeditasi.

Semoga jawaban ini bermanfaat untuk meningkatkan semangat berlatih meditasi.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

18. Dari: Fenny, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Apakah yang kita lakukan saat bermeditasi ?

Saya sering mendengar meditasi itu adalah memusatkan pikiran terhadap objek yang sesuai dengan kita. Tapi bagaimana saya memusatkan pikiran saya terhadap objek tersebut ?

Apakah dengan memikirkannya terus-menerus ? Bagaimana cara mengembangkan objek tersebut dalam pikiran kita ?

Terima kasih.

**Jawaban:**

Telah dimengerti bersama bahwa kunci pokok pelaksanaan Ajaran Sang Buddha adalah kerelaan, kemoralan serta konsentrasi.

Meditasi adalah mengembangkan konsentrasi pada segala tindakan yang dilakukan oleh badan dan batin. Agar seseorang mampu mengembangkan konsentrasi setiap saat, ia hendaknya berlatih secara rutin setiap pagi dan sore terlebih dahulu. Ia berlatih pada pagi hari setelah bangun tidur dan sore atau malam hari menjelang tidur. Pergunakan waktu sekitar 15 menit sampai dengan 60 menit untuk sekali berlatih meditasi.

Selama meditasi, usahakan memusatkan pikiran pada obyek konsentrasi yang telah dipilih sebelumnya. Ada cukup banyak obyek konsentrasi. Salah satu obyek yang sangat dikenal adalah mengamati dan merasakan proses masuk keluarnya pernafasan yang mengalir secara alamiah. Apabila pada saat pengamatan obyek konsentrasi terjadi penyimpangan pikiran, atau pikiran memikirkan hal lain, maka segera pusatkan kembali pada obyek meditasi semula yaitu pengamatan pada proses pernafasan. Lakukan hal ini terus menerus dan berulang-ulang agar pikiran semakin trampil dan cepat untuk dipusatkan. Inilah cara paling awal untuk memusatkan pikiran pada obyek konsentrasi.

Apabila dalam waktu singkat pikiran telah mampu dipusatkan maka pertahankan kondisi mental ini untuk waktu yang relatif cukup lama. Selanjutnya, pergunakanlah kekuatan konsentrasi yang sudah dilatih tersebut untuk melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari seperti menulis, membaca, bekerja dsb. Inilah cara mengembangkan obyek konsentrasi pikiran ke dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, meditasi akhirnya bukan lagi hanya duduk berdiam dalam satu tempat dan satu posisi tertentu, melainkan selalu mengembangkan kesadaran disetiap aktifitas kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan meditasi atau konsentrasi dalam kehidupan sehari-hari akan mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin.

Semoga penjelasan singkat ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

19. Dari: Jun, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante

Saya punya *Buddharupang* yang sudah pernah dibacakan *paritta* oleh salah satu bhikkhu. Waktu itu saya ke daerah, jadi saya merasa perlu untuk memiliki *Buddharupang* sebagai sarana membaca *paritta*. Sekarang saya sudah tinggal di Jakarta dan tidak memerlukannya lagi karena di rumah sudah ada altar.

Bagaimana cara mengembalikan *Buddharupang* tersebut ?

Terima kasih atas jawaban Bhante.

**Jawaban:**

*Buddharupang* atau arca Sang Buddha walaupun telah dibacakan *paritta* oleh siapapun juga sesungguhnya tetap arca. Sesuai dengan pengertian Dhamma, arca Sang Buddha adalah lambang. Umat Buddha ketika menghormat dan melakukan ritual di depan arca Sang Buddha, ia hendaknya bertekad mengubah perilaku sesuai dengan teladan yang telah diberikan Sang Buddha ketika Beliau masih hidup.

Salah satu perilaku Beliau yang layak diteladani adalah upaya Beliau yang tidak pernah kenal putus asa dalam memabarkan Ajaran. Beliau setiap hari berceramah sebanyak enam kali. Kebiasaan ceramah ini terus dilakukan selama 45 tahun. Oleh karena itu, kitab suci Tipitaka memuat 84.000 judul ceramah Beliau. Suatu kumpulan ceramah yang luar biasa banyaknya hingga saat inipun sulit mencari bandingannya.

Semangat Beliau seperti itulah yang hendaknya ditiru oleh umat Buddha yang memiliki arca Sang Buddha.

Oleh karena itu, ketika arca tersebut sudah tidak diperlukan lagi, boleh saja mencari bhikkhu yang membacakan *paritta* pada waktu itu. Tanyakanlah kepada beliau apabila beliau berkenan menerima kembali arca itu untuk dibagikan kepada mereka yang memerlukannya. Jikalau beliau berkenan, maka bawalah arca tersebut ke tempat tinggal beliau.

Namun, apabila beliau keberatan atau mungkin sulit dijumpai, boleh juga, arca itu disimpan terlebih dahulu di rumah pada tempat yang layak. Suatu saat, apabila ada orang yang memerlukannya, arca tersebut dapat diberikan kepadanya. Memberikan arca Sang Buddha dan juga menjelaskan makna menghormat pada arca Sang Buddha seperti yang

telah diterangkan di atas adalah merupakan bagian dari pembabaran Dhamma juga. Inilah salah satu sikap yang ditiru dari semangat Sang Buddha membabarkan Dhamma.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

20. Dari: Oscar, Surabaya

Dear All,

Saya adalah fresh visitor di web ini. Beberapa hari yang lalu saya dikirim sebuah cerita 'VISAKHA' yang di bawahnya ada alamat Samaggi Phala. Cerita yang diberikan kepada saya memiliki inti dasar tentang 'kemelekatan'.

Maaf, meski saya umat Buddha, tapi saya tidak begitu mengerti tentang 'kemelekatan'.

Saya bingung, dalam cerita itu terdapat khotbah Sang Bhagava yang menyebutkan 'Kesedihan atau penderitaan apapun yang ada, berbagai macam penderitaan di dunia ini, karena adanya sesuatu kecintaan terhadap hal-hal yang ada itu'.

Jika ditilik dari kalimat ini, apakah di dalam Ajaran Buddha tidak ada kata 'cinta' dan 'kasih' ?

Maaf jika tulisan saya agak kurang berkenan. Memang saat ini banyak sekali pertanyaan yang memenuhi otak saya setelah membaca kisah-kisah Buddhis yang diberikan kepada saya.

Terima kasih.

**Jawaban:**

Dalam upaya memahami serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha, sangatlah diperlukan beberapa pengertian dasar agar tidak menimbulkan keraguan seperti yang disampaikan dalam pertanyaan di atas.

Ajaran Sang Buddha tentang kebebasan dari 'kemelekatan' bukan berarti tidak ada kata 'cinta' dan 'kasih'. Sama sekali bukan demikian yang dimaksud. Dalam pengertian Buddhis, 'kemelekatan' terjadi ketika seseorang tidak memahami atau tidak mampu menerima bahwa segala sesuatu akan berubah dan berproses. Segala yang ia cintai akan berpisah dengannya. Sebaliknya, segala yang ia benci akan datang kepadanya. Seseorang yang tidak memahami ketidakkekalan, timbullah kemelekatan pada cinta dan benci. Ia menjadi sedih dan menderita ketika berpisah dengan segala hal yang ia cintai dan bertemu dengan berbagai hal yang dibenci.

Oleh karena itu, Ajaran Sang Buddha justru menekankan pengertian dan penghayatan adanya perubahan yang terjadi setiap saat. Ia yang telah memahami dasar Ajaran Sang Buddha ini akan hidup berbahagia walaupun berpisah dengan hal yang dicintai dan bertemu dengan hal yang tidak disukai. Ia tetap berbahagia karena ia telah mengerti bahwa inilah kenyataan dan proses kehidupan yang harus dijalannya.

Inilah makna ketidakmelekatan.

Ketika seseorang telah memiliki ketidakmelekatan dalam batin, maka ia justru mampu mengembangkan cinta kasih tanpa batas kepada semua makhluk. Cinta kasih tanpa batas ini telah banyak diuraikan oleh Sang Buddha di berbagai kesempatan. Adapun kualitas cinta kasih tanpa batas diibaratkan seperti seorang ibu yang menyayangi anak tunggalnya.

Ia akan rela mengorbankan apapun yang ia miliki demi membahagiakan anak tunggalnya. Apabila seseorang telah terbebas dari kemelekatan, ia dapat mengembangkan cinta kasih tanpa batas ini kepada semua makhluk, bahkan kepada musuhnya sekalipun.

Semoga dengan penjelasan singkat ini dapatlah meluruskan pandangan tentang Ajaran Sang Buddha tentang ketidakmelekatan yang justru akan membangkitkan cinta kasih tanpa batas yang setiap saat dikembangkan dalam kehidupan seseorang.

Semoga selalu berbahagia dalam cinta kasih tanpa batas.

Salam metta,

B. Uttamo

---

21. Dari: Adi Margiono, Pekalongan

Namo Buddhaya,

Bhante, orangtua saya membuka rumah makan di rumah. Di situ di letakkan aquarium yang berisi ikan. Dari dulu selalu ada ikannya dan jualan orangtua saya lumayan ramai. Tetapi baru kemarin ikan yang ada di aquarium tersebut mulai sakit - sakitan dan tidak mau makan lagi. Kebetulan papa saya menganut Agama Buddha dan sering membaca buku tentang Ajaran Sang Buddha. Kemudian papa saya memberikan ikan itu kepada orang lain karena ia tidak tega melihat kondisi ikan tersebut. Setelah kejadian ini, jualan orangtua saya mengalami penurunan yang amat sangat dirasakan oleh orangtua saya. Saya ingin bertanya : Apakah keberadaan ikan tersebut di sana memberikan pengaruh terhadap usaha orangtua ?

Kata orang - orang yang makan di rumah saya, hal tersebut mempengaruhi hong sui.

Apakah benar Bhante ?

Apakah aquarium tersebut sebaiknya diisi ikan lagi ?

Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

Dalam masyarakat memang berkembang kepercayaan tentang keberadaan ikan atau hewan tertentu yang dapat mempengaruhi kelancaran suatu usaha. Bahkan, lukisan tertentu yang diletakkan dengan tepat dalam suatu ruangan dipercaya mempunyai kekuatan yang bermanfaat terhadap pemilik rumah.

Namun, dalam pengertian Buddhis, kebahagiaan atau penderitaan hidup, kemajuan ataupun kemunduran suatu usaha sangatlah tergantung pada timbunan kamma baik orang yang mengalaminya. Jadi, ketika rumah makan ramai pengunjung, kondisi tersebut terjadi karena kamma baik keluarga yang sedang berbuah, bukan karena adanya ikan dalam aquarium. Sebaliknya, ketika usaha rumah makan mengalami penurunan secara drastis, maka kondisi tersebut bukan karena ikan sudah tidak ada lagi dalam aquarium, melainkan karena kamma baik keluarga mulai berkurang.

Oleh karena itu, secara Buddhis, untuk mengatasi kesulitan dalam usaha orangtua kiranya bukan dengan cara memelihara ikan lain dalam aquarium yang sudah kosong. Disarankan anggota keluarga memperbanyak kebajikan melalui tindakan badan, ucapan serta pikiran. Dengan rutin melakukan berbagai kebajikan, diharapkan kamma baik berbuah dalam bentuk kelancaran usaha yang mungkin bahkan melebihi tingkat penjualan sebelumnya. Namun, apabila keluarga merasa lebih nyaman mengikuti kepercayaan tentang

pemeliharaan hewan tertentu yang berpengaruh pada usaha, maka boleh saja aquarium itu diisi lagi dengan ikan sejenis dan dalam jumlah yang tertentu pula.

Tindakan menghubungkan keberadaan ikan dengan kemajuan usaha seperti ini hendaknya disadari sebagai bagian dari pelaksanaan kepercayaan tertentu bukan merupakan bagian dari Ajaran Sang Buddha.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan untuk meningkatkan usaha yang sedang dijalani.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

22. Dari: Hartono Masoen, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante,

1. Bagaimana caranya menambah karma baik untuk anak kita yang masih kecil, mengingat mereka belum mempunyai kemampuan untuk berbuat karma baik sendiri ?
  2. Apakah dengan berdana mengatasmamakan anak tersebut bisa membantu ?
  3. Apakah kalo mereka membantah atau melakukan sesuatu yg menjengkelkan orang tuanya (walaupun mereka tidak bermaksud demikian) bisa mendapatkan karma buruk ?
- Terima kasih atas jawaban Bhante.

**Jawaban:**

1. Adalah niat orangtua yang sangat baik dan mulia untuk mengajarkan perilaku sesuai Dhamma kepada anak-anak di usia dini. Kiranya semakin awal anak dikenalkan dengan Dhamma, semakin baik pula pengaruhnya untuk perkembangan batin anak di masa depan.

Di usia dini, anak dapat diajarkan melakukan kebajikan yang sederhana, misalnya berbagi makanan dengan adik atau teman atau tetangganya. Anak juga dapat dibimbing untuk menolong hewan yang menderita, misalnya dengan melepas mahluk ke alam bebas atau fangsens. Anak juga dapat dianjurkan untuk menghindari pembunuhan terhadap semut, nyamuk serta binatang lemah lainnya. Tentunya masih sangat banyak perilaku baik yang dapat diajarkan orangtua kepada anak sesuai dengan kondisi yang ada, termasuk mengajarkan anak membaca paritta maupun melakukan upacara ritual Buddhis.

Pendidikan kemoralan anak seperti ini memang menjadi salah satu tugas orangtua terhadap anak-anaknya.

2. Orangtua ketika berdana bisa saja diatasnamakan anak yang masih kecil. Tindakan ini termasuk tambahan kebajikan untuk orangtua. Namun, tentu akan lebih baik, apabila kondisi memungkinkan, anak dibantu menyerahkan dana itu sendiri kepada mereka yang memerlukannya. Misalnya, anak sering diajak menyaksikan orangtua ketika menyerahkan dana ke panti asuhan atau yayasan sosial. Dengan demikian, anak dilatih untuk terbiasa berbuat baik. Setelah anak nantinya menjadi dewasa, ia tidak akan canggung lagi untuk berbuat baik kepada mereka yang membutuhkannya. Apabila tahap ini dapat dicapai, maka salah satu tugas orangtua dalam mendidik kemoralan anak dapat terlaksana.



3. Dalam pengertian Buddhis, kamma adalah niat. Ketika anak membantah atau berperilaku yang menjengkelkan, apabila sikap itu dilakukan dengan sengaja, tentulah tindakan tersebut dapat disebut sebagai kamma buruk. Apabila demikian halnya, maka telah menjadi tugas orangtua untuk menasehati dan mengarahkan anak-anaknya agar di masa depan mereka tidak lagi melakukan kamma buruk.

Apabila tindakan mereka tidak disengaja, maka orangtua tetap berkuajiban mengajarkan perilaku baik kepada anak-anaknya sehingga di masa depan mereka tidak mengulang perilaku buruk tersebut.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat untuk mendidik anak-anak di usia dini agar mereka berperilaku sesuai Ajaran Sang Buddha.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

23. Dari: Diana, Jakarta

Namo Buddhaya,

Saya mempunyai ayah yang berumur 72 tahun. Dia sudah agak pikun. Saya ingin mengenalkan Dhamma kepada dia. Saya takut suatu saat dia dilahirkan kembali di alam yang menderita. Dia orangnya pemalas.

Bagaimana cara mengenalkan Dhamma kepadanya ?

Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

Adalah niat yang sangat mulia untuk seorang anak ingin mengenalkan Dhamma kepada orangtua. Bahkan, disebutkan dalam Dhamma, jasa seorang anak yang mampu mengenalkan Ajaran Sang Buddha kepada orangtua dapat melebihi jasa orangtua yang telah dilakukan kepada anak. Padahal, jasa orangtua kepada anak sangatlah besar. Jasa tersebut sedemikian besar sehingga tidak akan terbalaskan walaupun anak menggondong orangtua sampai seratus tahun lamanya.

Sedemikian besar jasa anak dalam mengenalkan Dhamma kepada orangtua karena jasa kebajikan tersebut dapat dirasakan orangtua bukan hanya dalam kehidupan ini, namun juga dalam kehidupan-kehidupan yang selanjutnya.

Upaya mengenalkan Dhamma kepada ayah yang sudah berusia lanjut serta agak pikun, mungkin dapat dilakukan dengan sering memperdengarkan kaset pembacaan *paritta* atau mempertontonkan VCD *paritta* maupun ceramah Dhamma. Walaupun ia sudah agak pikun dan mungkin tidak mengerti sama sekali arti *paritta* yang didengarnya, kedua telinganya setiap saat selalu terbuka dan mendengar segala suara yang ada termasuk irama *paritta* tersebut. Suara yang didengar akan disimpan dalam bawah sadarnya. Jadi, secara bertahap bawah sadarnya akan berisikan irama *paritta* maupun ceramah Dhamma. Kekuatan bawah sadar yang baik seperti inilah yang nantinya akan mengkondisikan ayah berpikiran yang baik pada saat akan terlahirkan kembali. Pikiran yang baik ini pula yang akan mengantarnya terlahir di alam bahagia. Apabila kondisi pikiran baik ini tercapai, maka upaya keras sebagai anak mengenalkan Dhamma kepada orangtua di saat-saat

terakhirnya masih memberikan manfaat yang besar untuk orangtua.  
Inilah kamma baik yang sangat besar.  
Inilah balas jasa yang bermanfaat dari seorang anak kepada orangtuanya.  
Semoga selalu berbahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

24. Dari: Dedy, Mataram

Namo Buddhaya Bhante,  
Saya ingin tanya :  
Bagaimana pandangan agama Buddha tentang agama lain ?  
Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

Adalah kenyataan indah bahwa umat Buddha hidup dan tinggal berdampingan dengan umat beragama lain bahkan dengan mereka yang tidak beragama sekalipun. Menyikapi kondisi tersebut, umat Buddha hendaknya mampu bertindak bijaksana. Umat Buddha haruslah menyadari bahwa dasar seseorang memilih suatu agama adalah karena kecocokan, bukan karena ia telah membuktikan kebenaran agama yang telah ia pilih dan kesalahan agama yang tidak ia pilih. Kebenaran suatu agama sesungguhnya sulit untuk dibuktikan.

Salah satu contoh sederhana tentang hal itu adalah keyakinan bahwa ketika meninggal dunia, seseorang dengan agama tertentu akan terlahir di surga. Keyakinan ini timbul hanya karena ada pernyataan dalam kitab suci suatu agama, bukan karena pengalaman pribadi mereka yang menjalankan agama tersebut. Oleh karena itu, hingga saat ini, kiranya belum pernah terjadi ada orang yang telah meninggal dunia kemudian ia hidup kembali untuk menceritakan kepada kerabatnya tentang pengalaman ketika ia berada di surga dengan bekal agama tertentu dan ia kemudian berpamitan untuk meninggal lagi. Dengan demikian, pemahaman akan surga setelah meninggal dunia ini lebih banyak berdasarkan kepercayaan belaka. Kalau memang demikian halnya, tentu tidak seharusnya terdapat orang-orang yang berusaha menjelekkkan agama lain atau mempertentangkan kebenaran isi kitab suci agama masing-masing dengan tujuan untuk menarik umat sebanyak-banyaknya ke dalam agamanya.

Jadi, dalam pandangan Agama Buddha, setiap orang mempunyai hak penuh untuk memilih agama yang paling sesuai dan cocok dengan dirinya. Suatu agama disebut cocok apabila setelah seseorang mengikuti agama tersebut ia kemudian menjadi orang yang lebih baik dalam bertindak, berbicara maupun berpikir. Semakin lama ia mengikuti agama tersebut, semakin baik dan bermoral pula perilakunya.

Menyadari bahwa agama adalah untuk memperbaiki perilaku seseorang, maka tentu tidak ada satu fihakpun yang berhak mengagamakan orang lain yang telah beragama. Biarlah setiap orang mempunyai kebebasan dalam menentukan agama sebagai pedoman hidupnya.

Semoga jawaban ini dapat menjadi bahan pertimbangan umat Buddha dalam bersikap layak di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai pemeluk agama.

Semoga selalu berbahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

25. Dari: Sari, Sydney, Australia

Namo Buddhaya Bhante,  
Saya mau bertanya, apa umat Buddha boleh pergi clubbing / diskotik / bar / dance parties ( pesta-pesta dansa) TANPA minum-minuman yang ber-alkohol atau merokok atau berdagang / memakai narkoba ?  
Jaman sekarang banyak anak muda pergi ke tempat-tempat tersebut untuk bersosialisasi atau mencari pasangan hidup. Jika boleh, dapatkah yang telah memiliki pasangan hidup pergi ke tempat-tempat seperti itu ?  
Terima kasih banyak Bhante.

**Jawaban:**

Sudah menjadi kebutuhan kehidupan bermasyarakat sejak jaman dahulu untuk bergaul dan bersosialisasi.  
Semula, nenek moyang manusia melakukan sosialisasi di sekitar api unggun di malam hari. Mereka menari dan berbincang hingga larut malam. Dewasa ini, ketika masyarakat tidak lagi menggunakan api unggun, dibangunlah berbagai tempat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagian diantaranya disebut sebagai club, diskotik, bar dsb.  
Umat Buddha boleh saja clubbing maupun pergi ke diskotik dsb. selama ia TIDAK menggunakan minuman beralkohol, maupun narkoba. Karena penggunaan alkohol maupun narkoba adalah merupakan pelanggaran sila kelima dari Pancasila Buddhis.  
Umat Buddha hendaknya mengingat kembali tujuan clubbing yaitu untuk bersosialisasi. Pergaulan dalam masyarakat tentu tidak harus menggunakan alkohol maupun narkoba. Apabila pengertian ini sudah dimiliki, maka clubbing bersama dengan pasangan hidup sejauh telah disepakati olehnya, kiranya tidak ada masalah. Bahkan, memang benar untuk mereka yang masih sendirian, mungkin saja dengan clubbing ia akan mendapatkan pasangan hidup yang sesuai.  
Jadi, bersikaplah bijaksana dalam mengikuti kemajuan jaman agar kemoralan tetap bisa dilaksanakan namun pergaulan juga tetap luas.  
Semoga jawaban ini dapat bermanfaat dan memberikan kebahagiaan.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

26. Dari: S. Wijaya Kusuma, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,  
Bagaimana memahami hubungan pendidikan formal dengan perubahan karma ? Banyak orang bersusah payah bersekolah dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi, tetapi setelah lulus ia sulit mencari kerja atau bahkan menganggur. Kalaupun kerja tidak sesuai

yg diharapkan. Lalu apa faedah pendidikan tinggi ? Padahal di sana ada pengorbanan biaya, waktu dan pikiran.

Mohon penjelasan Bhante.

**Jawaban:**

Dalam pandangan Buddhis, kamma bukanlah nasib. Kamma adalah niat untuk melakukan sesuatu dengan pikiran, ucapan dan juga perbuatan badan. Oleh karena itu, berhubungan dengan pertanyaan di atas, upaya sengaja mendapatkan pendidikan tertinggi juga disebut sebagai kamma.

Adapun lulusan perguruan tinggi yang belum mendapat pekerjaan sesuai, kiranya perlu dilihat dari sudut pandang lain. Hendaknya ditimbulkan pengertian bahwa sekalipun mereka telah lulus perguruan tinggi, mereka masih sulit mendapatkan pekerjaan sesuai, apalagi jika mereka tidak berpendidikan.

Sebaliknya, mereka yang kurang dalam berpendidikan namun berhasil dalam usaha hendaknya juga dipikirkan dari sudut pandang lain. Bahwa mereka yang kurang dalam pendidikan sudah dapat berhasil, apalagi kalau mereka mempunyai kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, pendidikan yang membutuhkan pengorbanan biaya, waktu serta pikiran itu sebenarnya cukup penting dan berfaedah untuk meningkatkan kualitas diri agar mampu mewujudkan keberhasilan. Tentu saja, seseorang yang telah lulus dari disiplin ilmu apapun juga hendaknya mau berjuang sekuat tenaga untuk mencapai keberhasilan dalam bidang masing-masing. Sesungguhnya, tidak pernah ada janji yang diberikan oleh lembaga pendidikan manapun bahwa semua siswa yang belajar di tempat tersebut pasti akan mencapai keberhasilan. Semua keberhasilan sangat tergantung pada usaha keras masing-masing individu. Perjuangan keras tanpa putus asa untuk mencapai keberhasilan itulah yang disebut sebagai kamma atau perbuatan yang dilakukan dengan niat.

Ketika seseorang mengalami kesulitan mencari pekerjaan, dalam konsep Buddhis, ia hendaknya memperbanyak kamma baik atau kebajikan dengan badan, ucapan dan juga pikiran. Setelah ia melakukan berbagai kebajikan, ia boleh mengucapkan tekad agar kebajikan yang ia lakukan berbuah sesuai dengan harapan. Adapun tekad yang diulang-ulang dalam batin itu misalnya SEMOGA DENGAN KEBAJIKAN YANG TELAH SERING SAYA LAKUKAN INI AKAN MEMBUAHKAN KEBAHAGIAAN DALAM BENTUK MENDAPATKAN PEKERJAAN YANG SESUAI. SEMOGA DEMIKIANLAH ADANYA. SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.

Diharapkan dengan kebajikan atau kamma baik yang rutin dilakukan serta tekad yang diucapkan, maka pekerjaan setelah lulus sekolah dapat diperoleh dengan lebih mudah. Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

27. Dari: Wong Siau Yin, Surabaya

Namo Buddhaya.

Bhante, saya mau bertanya tentang pemberian nama anak.

1. Bagaimana cara memberi nama Buddhis kepada anak yang akan lahir ?
  2. Apakah ada mantra / *paritta* khusus yang harus diucapkan / dibisikkan pada sang anak saat dia lahir ?
- Anumodana Bhante.

**Jawaban:**

1. Adalah niat yang sangat baik untuk orangtua memberi nama Buddhis kepada anak-anaknya. Nama Buddhis yang dipilih orangtua biasanya berhubungan dengan cita-cita atau harapan orangtua terhadap anaknya di masa depan. Misalnya, seorang anak diberi nama Buddhis 'Silajayo'. Arti nama 'Sila' adalah kemoralan; 'Jaya' adalah kemenangan. Jadi, pemberian nama 'Silajayo' berarti orangtua mengharapkan di masa depan anak tersebut menjadi orang yang sukses dan berjaya karena usaha yang berlandaskan kemoralan.

Adapun daftar sebagian nama Buddhis yang dapat dipilih untuk nama anak maupun diri sendiri terdapat pada :

[http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma\\_lst.php?kat\\_id=203&endlev=T&home=y](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_lst.php?kat_id=203&endlev=T&home=y)

2. Telah menjadi tradisi dalam masyarakat Buddhis untuk membisikkan kalimat tertentu yang berhubungan dengan Ajaran Sang Buddha kepada bayi yang baru saja dilahirkan. Biasanya, kalimat tersebut adalah *Tisarana* atau tiga perlindungan yaitu perlindungan pada Buddha, Dhamma serta Sangha.

Selain itu, ada pula tradisi Buddhis yang membisikkan kalimat SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA, kepada bayi yang baru saja dilahirkan.

Mengenalkan sebagian kalimat dalam Dhamma ini sebaiknya dilakukan bukan hanya waktu bayi telah dilahirkan namun dimulai sejak bayi masih dalam kandungan. Artinya, ketika seorang umat Buddha mengandung, ada baiknya ia sering mendengarkan CD pembacaan *paritta*. Tentu akan lebih baik lagi kalau selama masa kehamilan, calon ayah dan ibu tersebut rajin membaca *paritta* dan bermeditasi. Kebiasaan baik calon ayah dan ibu ini menjadi awal pengenalan Ajaran Sang Buddha kepada anak mereka. Diharapkan, pengenalan Dhamma di usia dini ini akan menjadi dasar perilaku anak yang penuh kebajikan di masa depan.

Semoga jawaban ini dapat bermanfaat dan menimbulkan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

28. Dari: Susy, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin nanya, sebenarnya saya ingin ikut *pabbajja*. Udah lebih dari 10 tahun tetapi nggak dikasih sama orangtua. Rencana tahun ini ikut *pabbajja* 3 bulan, n dikasih izin ikut. Tetapi kelihatan mereka sangat sedih, n saya merasa tidak tega gitu. Saya belum ambil keputusan. Memang saya punya keinginan untuk menjalanin kehidupan *samaneri* (calon bhiksuni). Dan orangtua saya sangat takut hal tersebut terjadi.

Apakah saya berdosa melakukan sesuatu yang membuat mereka bersedih, padahal hal

tersebut baik ?

Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

Adalah sebuah niat yang baik ketika dalam diri seseorang timbul niat untuk mengikuti *pabbajja* sementara atau latihan meninggalkan sementara kehidupan keduniawian.

Kiranya niat baik tersebut perlu dilaksanakan.

Adapun orangtua merasa sedih karena anak mengikuti *pabbajja* lebih banyak disebabkan oleh ketidakmengertian orangtua terhadap tujuan *pabbajja* sementara. Oleh karena itu, sebelum mengikuti program *pabbajja* sementara, anak hendaknya memberikan penjelasan yang baik dan lengkap terlebih dahulu kepada orangtua. Penjelasan ini dapat pula diberikan oleh orang lain yang biasa didengar nasehatnya oleh orangtua. Penjelasan yang rinci dan sesuai pemahaman orangtua akan membangun pengertian benar dalam diri orangtua. Jika pengertian benar ini telah dimiliki, maka orangtua tentunya akan berbahagia ketika anak berniat untuk mengikuti program *pabbajja* sementara. Orangtua berbahagia karena mengerti niat anak untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan Ajaran Sang Buddha.

Apabila orangtua sudah mencapai tahap pengertian ini, maka pergunakanlah kesempatan mengikuti program *pabbajja* tersebut dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, diharapkan selama berlatih *pabbajja*, kualitas lahir dan batin dapat ditingkatkan secara maksimal. Jasa kebajikan yang dilakukan anak selama *pabbajja* akan menjadi jasa kebajikan orangtua juga.

Selanjutnya, apabila orangtua masih khawatir apabila anaknya mengikuti *pabbajja* untuk selamanya, berilah ketegasan kepada mereka bahwa kepergian ini hanya untuk berlatih *pabbajja* sementara, misalnya dua minggu atau tiga bulan saja. Dengan adanya janji yang sungguh-sungguh ini, orangtua tentunya akan mengizinkan anaknya *pabbajja* seperti orangtua mengizinkan anaknya bepergian ke luar kota untuk waktu tertentu.

Dengan demikian, latihan peningkatan kualitas mental dapat dilaksanakan tanpa harus membuat orangtua bersedih.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

29. Dari: Chandra, Medan

Namo Buddhaya Bhante.

Saya memiliki dua pertanyaan :

1. Bagaimana membedakan antara ketidakmelekatan pada suatu hal / objek dengan ketidakpedulian atau sikap yang acuh tak acuh ? Apakah keduanya hal yang sama ?
2. Bagaimana menurut pandangan Bhante jika latihan untuk mencapai ketidakmelekatan menggunakan prinsip "dapat ok; nggak dapat juga gak apa-apa", artinya dalam mengerjakan suatu hal, kalau tidak berhasil ya ga apa-apa (yang penting telah berusaha), kalau berhasil ya lebih baik lagi.

Sekian dulu pertanyaan saya. Terima kasih.

**Jawaban:**

1. Ketidakmelekatan dan ketidakpedulian adalah dua hal yang sangat berbeda. Perbedaan kedua kondisi tersebut sering digambarkan dengan dua gelas. Ketidakmelekatan seperti gelas yang terisi penuh dengan air bening sehingga dari kejauhan gelas tersebut nampak kosong. Padahal, gelas berisi air jernih tersebut sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa haus bagi si pemilik gelas. Sedangkan, ketidakpedulian seperti gelas yang memang kosong tanpa isi sama sekali. Tidak bermanfaat untuk mengatasi rasa haus. Kedua gelas tersebut, dari kejauhan tampak sama, serupa. Perbedaan di antara kedua gelas baru diketahui dari jarak dekat.

Demikian pula perbedaan antara ketidakmelekatan dan ketidakpedulian. Sepintas, dari luar, kedua kondisi tersebut nampak serupa. Namun, apabila memperhatikan dasar pemikiran yang terjadi dalam diri masing-masing orang yang memiliki sikap tersebut kiranya akan nampak jelas perbedaan di antara keduanya. Ketidakmelekatan menjadikan seseorang selalu siap menghadapi segala kenyataan yang mungkin bertentangan dengan harapan yang dimiliki. Ia mudah menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapi saat ini. Ia menjadikan kenyataan saat ini sebagai pelajaran. Kenyataan yang baik menjadi pelajaran untuk ditingkatkan di masa depan. Sebaliknya, kenyataan yang buruk menjadi pelajaran untuk diperbaiki di masa depan. Dengan demikian, orang yang memiliki prinsip hidup "tidak melekat" akan selalu mendapatkan kemajuan di setiap pengalaman hidupnya.

Sedangkan, ketidakpedulian menjadikan seseorang tidak peduli dengan pengalaman apapun yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain. Ia bahkan cenderung mengulang kesalahan yang sama yang pernah ia kerjakan. Ia tidak berusaha meningkatkan kebahagiaan yang pernah dialami. Ia tidak peduli dengan kemajuan diri sendiri maupun lingkungan tempat ia tinggal. Sikap ini tentunya sangat merugikan untuk semua pihak.

2. Berlatih ketidakmelekatan haruslah dibarengi dengan pengertian yang benar agar menghindarkan seseorang terjerumus dalam sikap ketidakpedulian.

Dengan demikian, sikap mengutamakan usaha tanpa memperhatikan hasil akhir hendaknya dibarengi dengan upaya belajar dari pengalaman. Artinya, seseorang harus tetap memperhatikan hasil yang dicapai dari suatu usaha. Seseorang hendaknya mencari penyebab hasil yang baik maupun buruk atas usaha yang telah dilakukan agar dapat dijadikan pelajaran dalam usaha selanjutnya. Penyebab hasil baik haruslah ditingkatkan agar di masa depan usaha yang dilakukan memberikan hasil yang lebih maksimal.

Sedangkan, penyebab hasil yang tidak baik haruslah dihindari dalam usaha berikutnya. Tindakan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran untuk memperbaiki usaha yang dilakukan saat ini tersebut adalah tindak nyata sikap ketidakmelekatan.

Menyikapi berbagai suka duka kehidupan dengan cara seperti inilah yang memperbesar kondisi umat Buddha mencapai kemajuan serta terhindar dari kemunduran dalam setiap usaha yang dilakukan.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

30. Dari: JG, Jakarta

Namo Buddhaya,  
Bhante,

1. Apakah boleh mendengarkan CD *paritta* di dalam mobil atau di kamar tidur ?
  2. Apakah ada gunanya mendengarkan CD *paritta* setiap ada kesempatan bagi saya ?
  3. Bagaimana mendengarkan CD *paritta* sambil bermeditasi ? Apakah ada manfaatnya ?
- Terima kasih.

**Jawaban:**

1. Mendengarkan CD *paritta* bukan berarti sedang membaca *paritta* atau melakukan puja bakti. Oleh karena itu, seseorang boleh saja mendengarkan CD *paritta* di dalam mobil ataupun di kamar tidur.

Apabila seseorang mendengarkan CD *paritta* sebagai bagian dari upacara ritual penghormatan kepada Sang Buddha, maka tentu akan lebih baik jika dilakukan dalam posisi yang sesuai yaitu duduk tegak sambil menyatukan kedua telapak tangan di depan dada. Namun, kalau niat mendengarkan CD *paritta* bukanlah untuk upacara ritual namun sebagai sarana menenangkan pikiran serta mengisi pikiran dengan hal yang baik, maka CD *paritta* boleh didengarkan dalam posisi yang lebih bebas, misalnya di dalam mobil atau sambil berbaring di ruang tidur.

2. Mendengarkan CD *paritta* akan membantu mengkondisikan seseorang memiliki pikiran baik pada waktu itu. Sebab, pada saat seseorang sedang mendengarkan CD *paritta*, biasanya ia tidak berpikir tentang hal lain, apalagi tentang keburukan. Kalaupun timbul pikiran buruk, *paritta* yang sedang didengarkan akan mempercepat timbulnya kesadaran akan pikiran buruk yang muncul. Dengan demikian, ia segera berusaha memusatkan perhatian kembali pada *paritta* yang sedang didengarkannya. Jadi, mendengarkan CD *paritta* dapat memberi manfaat positif untuk umat maupun simpatisan Buddhis.

3. Mendengarkan CD *paritta* dapat dijadikan sarana untuk memusatkan pikiran di awal latihan meditasi. Jadi, *paritta* tersebut dijadikan obyek konsentrasi awal. Selanjutnya, dengan bimbingan orang yang telah berpengalaman dalam meditasi, latihan konsentrasi awal ini dapat terus ditingkatkan hingga mencapai pengertian batin yang lebih tinggi. Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

31. Dari: Fiesen, Taiwan-Taipei

Bhante,

Saya bekerja di Taiwan. Setiap bulan saya kirim uang ke ibu dan satu kakak saya yang punya anak 2 tapi dia tidak bekerja. Namun mengapa selalu tidak cukup ? Padahal jumlah uang yang saya kirim, saya rasa sudah cukup. Terkadang saya berpikir bekerja lama2 dan cape2 di sini tak ada gunanya juga tidak ada hasil yang memuaskan. Saya merasa seperti



mesin ATM. Padahal masih ada kakak saya yang lain yang juga bekerja. Tiap bulan terima gaji selalu habis. Apakah ini termasuk karma buruk saya?  
Terima kasih.

**Jawaban:**

Kerja keras di negeri orang untuk membantu orangtua dan keluarga di negeri sendiri adalah tindakan yang baik. Itu adalah karma baik.

Masalah kecukupan keluarga atas uang yang dikirimkan tentunya sangat relatif. Cukup bagi seseorang mungkin masih tidak cukup bagi orang lain. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, hal penting yang perlu dilakukan adalah berusaha dan bekerja dengan baik serta mengirim uang kepada keluarga semampu yang dapat dikirimkan. Tentu saja, jumlah uang yang dikirimkan harus telah memperhatikan kebutuhan sendiri pula. Apabila keluarga masih merasa kurang atas kiriman uang yang dilakukan, maka mereka kiranya perlu berusaha sendiri agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Berilah pengertian kepada mereka secara baik-baik bahwa kiriman dari luar negeri adalah bantuan, bukanlah tanggungan atas seluruh biaya hidup mereka di tanah kelahiran mereka sendiri.

Dengan mempunyai pengertian seperti ini, kiranya tidak perlu lagi merasa tidak nyaman ketika mengetahui kiriman uang yang dilakukan masih dianggap kurang. Itu bukan karma buruk karena upaya yang dilakukan selama ini untuk membantu ekonomi keluarga sudah merupakan karma baik.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

32. Dari: Denny, Jakarta

Bhante,

1. Agama Buddha memuja *Sangha*. Saya kurang mengerti konsep ini. Bhikkhu adalah kumpulan *Sangha*. Apakah berarti bhikkhu juga memuja sesama bhikkhu?

2. Di kota saya pernah kedatangan bhikkhu. Pada saat itu puluhan umat ingin memberi persembahan kepada bhikkhu tersebut dan dilakukan dengan cara bersujud 3x di depan bhikkhu serta meletakkan persembahan di depannya. Apakah ini salah satu dari konsep pemujaan *Sangha* yang terkesan oleh saya 'manusia bersujud kepada manusia'?

Terima kasih.

**Jawaban:**

1. *Sangha* adalah kumpulan atau organisasi yang beranggotakan para bhikkhu. Jadi, bukan 'bhikkhu adalah kumpulan *sangha*'.

Dalam pengertian Buddhis terdapat dua macam *sangha* yaitu pertama, organisasi para bhikkhu dan kedua, kelompok mereka yang telah mencapai kesucian. Anggota *sangha* dalam pengertian kedua ini tidak harus bhikkhu.

Umat Buddha termasuk para bhikkhu menghormati kepada *Sangha*. Menjadikan *Sangha* sebagai contoh atau teladan dalam berperilaku melalui badan, ucapan dan juga pikiran. *Sangha* yang dijadikan contoh tersebut adalah kelompok mereka yang telah mencapai

kesucian. Jadi, makna penghormatan kepada *Sangha* bukan berarti 'bhikkhu memuja sesama bhikkhu'.

2. Sujud atau berlutut sebanyak 3 kali adalah salah satu bentuk penghormatan dalam kebudayaan India. Seperti telah diketahui bersama bahwa Agama Buddha berasal dari India. Oleh karena itu, upacara dalam Agama Buddha sangat dipengaruhi oleh tradisi dan kebudayaan India, termasuk bersujud atau berlutut terhadap mereka yang dihormati. Sebenarnya, tradisi bersujud atau berlutut ini juga dilakukan di berbagai negara timur lainnya, termasuk Indonesia. Perilaku sujud dijadikan lambang rendah hati dan latihan untuk mengurangi keakuan. Walaupun demikian, dalam Agama Buddha, bersujud kepada bhikkhu bukanlah keharusan, hanya merupakan tradisi. Artinya, apabila umat maupun simpatisan Buddhis tidak berkenan melakukannya, ia boleh saja tidak bersujud. Hal ini tidak menjadi masalah untuk umat Buddha lainnya.

Ada pengertian dalam masyarakat Buddhis bahwa ia yang mampu bersujud kepada para bhikkhu sama saja telah mempunyai kesempatan berbuat baik karena mampu mengurangi keakuan. Dengan tidak bersujud, maka ia akan kehilangan kesempatan berbuat baik. Meskipun demikian, ia bukan melakukan keburukan atau kesalahan.

Adapun kesan 'manusia bersujud kepada manusia' memang biasa timbul dalam masyarakat yang belum mengerti bahwa sujud adalah merupakan tradisi dan bukan keharusan.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

33. Dari: Hendry, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mempunyai arca Buddha kecil yang tidak terpakai di rumah. Dan saya meletakkannya di atas lemari es. Ada niat untuk meletakkannya di atas altar. Tapi kata orang tua bhw arca Buddha tersebut mesti diberkati dahulu, baru kemudian boleh disembahyangi. Apakah benar demikian adanya ?  
Mohon bantuannya penjelasan dari Bhante.

**Jawaban:**

Adalah hal yang sangat baik untuk umat Buddha mempunyai altar Sang Buddha di rumah atau di tempat ia tinggal. Altar tersebut dapat dijadikan obyek konsentrasi ketika ia sedang mengulang kotbah Sang Buddha maupun bermeditasi. Arca Sang Buddha juga dapat dijadikan peringatan atas keberadaan orang yang sangat luar biasa yang pernah ada di bumi ini. Arca Sang Buddha dapat menjadi sumber kekuatan batin ketika seseorang sedang mengalami kesulitan dalam hidup.

Adapun arca yang telah dimiliki selama ini, boleh saja langsung diletakkan di altar tanpa harus didahului dengan upacara ritual tertentu. Namun, apabila ingin melakukan upacara ritual terlebih dahulu, boleh saja arca tersebut dibawa ke vihara terdekat atau mengundang rekan dan kerabat untuk membaca *paritta* bersama di rumah. Atau, boleh juga melakukan upacara ritual sesuai dengan kebiasaan maupun tradisi setempat.

Pada prinsipnya, dalam Agama Buddha, bukanlah upacara ritual pemberkahan arca Sang Buddha yang dianggap penting, melainkan kemampuan seseorang untuk menjadikan arca Sang Buddha sebagai lambang keteladanan dalam bertindak, berbicara serta berpikir yang layak ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan semakin lama seseorang mempunyai altar Sang Buddha, maka semakin baik pula perilakunya. Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

34. Dari: Ayung, Jakarta

Bhante,  
Bagaimana kita mengetahui kalau meditasi yang kita lakukan itu sudah benar dan berhasil.  
Terima kasih.

**Jawaban:**

Ada cukup banyak latihan meditasi yang dapat dijumpai dalam masyarakat. Setiap jenis meditasi mempunyai tujuan yang mungkin saja berbeda. Oleh karena itu, tentu ada banyak cara untuk mengetahui kebenaran maupun keberhasilan seseorang dalam berlatih meditasi.

Dalam pengertian Buddhis, keberhasilan awal seseorang dalam latihan meditasi dicapai ketika seseorang telah mampu dengan cepat memusatkan pikiran pada obyek konsentrasi selama yang ia inginkan.

Pada tahap selanjutnya, meditasi dikatakan berhasil ketika seseorang telah mampu mengembangkan kesadaran pada setiap saat kehidupannya. Ia selalu sadar ketika ia sedang berpikir, berbicara, bekerja maupun melaksanakan aktifitas sehari-hari. Ia selalu mampu menjawab dengan cepat dan tepat pertanyaan dalam batinnya : "Saat ini saya sedang apa?"

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

35. Dari: Kurniawan Biantoro, Jakarta

Bhante,  
Saya ingin berjualan kerajinan perunggu. Banyak dagangan saya adalah arca Buddha berbagai pose dan ukuran mulai dari yang kepala saja sampai yang posisi duduk. Selain itu ada pula patung dari agama lain.  
Pertanyaan saya, apakah berdagang hal tersebut melanggar *sila*?  
Anumodana atas perhatiannya.

**Jawaban:**

Umat Buddha adalah sama dengan umat beragama lain dalam masyarakat yang harus bekerja dan menghidupi keluarganya. Dalam bekerja mencari nafkah, umat Buddha mungkin saja berdagang arca dari perunggu maupun bahan lainnya.

Adapun *sila* atau latihan kemoralan, dalam Agama Buddha minimal ada lima latihan kemoralan yang harus dilaksanakan. Kelima latihan kemoralan itu adalah latihan untuk tidak melakukan pembunuhan, latihan untuk tidak mencuri, latihan untuk tidak melanggar kesusilaan, latihan untuk tidak berbohong dan latihan untuk tidak mabuk-mabukan.

Dalam hubungan pekerjaan di atas dengan pelaksanaan *sila* atau kemoralan, selama barang dagangan itu diperoleh dari tindakan yang baik dan tidak melanggar kelima latihan kemoralan tersebut, maka barang itu masih boleh dijual. Tidak masalah. Bahkan, umat Buddha maupun umat beragama lain tentu sangat terbantu dengan adanya penjualan arca yang bisa ditempatkan di altar mereka masing-masing.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

36. Dari: Stevenson, Medan

Namo Buddhaya,

Bagaimanakah ucapan yang pantas kita kirimkan buat teman, kerabat atau famili yang baru saja ada anggota keluarganya yang meninggal ?

Bukankah ucapan "TURUT BERDUKA CITA" sungguh tidak pantas dikirimkan oleh seorang Buddhis ? Bukankah hal ini hanya mengkondisikan orang yang ditinggalkan makin bersedih ? Bagaimana pula kalau orang tersebut bukan seorang Buddhis sehingga tidak akan mengerti '*SABBE SANKHARA ANICCA*'?.

Anumodana atas jawaban Bhante.

**Jawaban:**

Dalam hidup bermasyarakat, umat Buddha tentu sering menjumpai peristiwa perkabungan yang dialami oleh teman, kerabat maupun sanak famili. Dalam kondisi seperti itu, banyak umat Buddha yang langsung mengucapkan kalimat dalam bahasa Pali "*Sabbe sankhara anicca*". Ucapan ini disampaikan langsung kepada keluarga yang meninggal, walaupun mungkin mereka bukan Buddhis. Bahkan, ucapan dalam bahasa Pali ini sekarang telah dipergunakan untuk pembukaan berita duka di berbagai surat kabar. Dengan demikian, ucapan maupun tulisan yang nampak 'asing' ini akan mengkondisikan orang lain untuk belajar mengenali serta memahami makna kalimat tersebut.

Namun, kalau ingin menyederhanakan permasalahan, umat Buddha boleh saja langsung mengucapkan atau menuliskan terjemahan kalimat tersebut yaitu 'Segala yang berbentuk tidak kekal adanya'. Dengan demikian, maksud pengucapan maupun penulisan kalimat itu dapat segera dimengerti oleh semua fihak.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

37. Dari: Lisa, Tangerang

Namo Buddhaya Bhante,  
Saya mau tanya :

Seseorang yang selama hidupnya ia tidak bisa berbicara, berjalan, dan tidak bisa melakukan apapun, kira-kira apabila ia meninggal dunia, ke alam mana ia akan terlahir kembali ?

Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

Dalam pengertian Buddhis, perilaku seseorang selama hidupnya sangatlah mempengaruhi alam kelahiran yang akan datang. Namun, orang yang dalam hidupnya tidak mampu melakukan apapun juga termasuk berpikir, maka alam kelahiran kembali yang akan dialaminya sangat dipengaruhi oleh pikiran akhir sebelum ia meninggal dunia. Maksud pikiran akhir ini adalah pikiran bawah sadar yang ia miliki. Karena memang ia tidak mampu berpikir wajar. Impuls pikiran bawah sadar ini didukung oleh berbagai kamma yang sesuai dari banyak kehidupan sebelumnya.

Kondisi kelahiran kembali seperti ini biasanya juga terjadi pada hewan yang dianggap tidak bisa berpikir, maupun melakukan tindakan lain kecuali hanya berdasarkan naluri maupun kebiasaannya.

Jadi, kalau pikiran akhir yang ada di bawah sadar mereka bersifat baik serta adanya dukungan kamma dari kehidupan lampau yang mencukupi, maka mungkin saja mereka terlahir di alam bahagia.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

38. Dari: Liana Sari, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, apakah meja altar Sang Buddha dan Kwan Im Posat boleh satu ruangan dengan meja abu leluhur ? Saya pernah baca di sebuah buku bahwa meja altar Sang Buddha dan Kwan Im Posat tidak boleh satu ruangan dengan meja abu leluhur. Bagaimana sebaiknya ?

Terima kasih.

**Jawaban:**

Kitab suci Agama Buddha, Tipitaka, tidak mengatur penyusunan altar Sang Buddha maupun altar lainnya. Artinya, penyusunan altar boleh mengikuti tradisi setempat. Secara tradisi, altar Sang Buddha dan altar Dewi Kwan Im TIDAK ditempatkan dalam satu altar dengan leluhur. Meskipun demikian, semua altar itu masih boleh dan biasa

ditempatkan dalam satu ruangan yang sama. Hanya saja, penempatan altar-altar tersebut mempergunakan sisi dinding yang berlainan. Misal, apabila altar Sang Buddha dan Dewi Kwan Im berada di sisi Barat atau arca Sang Buddha menghadap ke Timur, maka altar leluhur boleh di sisi manapun dari ruangan tersebut selain sisi Barat yang sudah ada altar Sang Buddha maupun Dewi Kwan Im.

Posisi ini hanya salah satu alternatif. Masih banyak alternatif posisi lain yang disarankan oleh tradisi setempat. Misal, altar leluhur berada di ruangan yang berbeda dengan altar Sang Buddha seperti yang disebutkan dalam buku yang pernah dibaca tersebut.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

39. Dari: Sindhu Wahyudi, Pasuruan

Namo Buddhaya,

Bhante yang saya hormati,

Seorang teman bertanya kepada saya, bagaimana cara bertemu dengan Buddha asli?

Dengan aliran ajaran Buddha yang mana yang bisa bertemu dengan Buddha asli ? Karena di Indonesia banyak sekali aliran Buddha mulai dari Theravada, Mahayana, Tantrayana, Buddha Jepang, Buddha Maitreya, Buddha Tibet, dll.

Mohon bantuan Bhante.

**Jawaban:**

Sang Buddha Gotama setelah wafat hampir 2600 tahun yang lalu, Beliau sudah tidak terlahirkan di manapun juga. Oleh karena itu, tidak ada aliran Agama Buddha manapun yang mampu memberikan cara jitu untuk menemui Sang Buddha.

Dalam pengertian Buddhis, pertemuan secara fisik dengan Sang Buddha bukanlah hal penting. Sang Buddha pernah bersabda bahwa apabila di masa depan nanti terdapat orang yang melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan tekun, maka ia sama saja telah bertemu Sang Buddha sendiri. Dengan demikian, melaksanakan Ajaran Sang Buddha dari aliran manapun juga selama Ajaran itu menjadikan seseorang terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin maka pencapaian batin tersebut setara dengan bertemu Sang Buddha sendiri.

Bahkan pada jaman Sang Buddha, sudah sangat banyak bhikkhu maupun umat yang bertemu Sang Buddha secara fisik, namun tidak banyak diantara mereka yang mencapai kesucian. Hal ini terjadi karena mereka tidak melaksanakan Ajarannya. Kondisi ini dapat disebut bahwa mereka sesungguhnya belum bertemu Sang Buddha walaupun mereka melihat dan hidup bersama Sang Buddha.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

40. Dari: Novianto, Pontianak

Bhante, saya ingin bertanya :

Bagaimana kita sebagai umat Buddha menyikapi tentang Khong Hu Cu yang sekarang sudah disahkan sebagai agama? Sebenarnya Khong Hu Cu itu ajaran yang seperti bagaimana, apa benar Khong Hu Cu bisa disebut agama?

Terima kasih Bhante.

**Jawaban:**

Umat Buddha sebagai salah satu anggota masyarakat hendaknya selalu menyadari adanya berbagai agama maupun kepercayaan di lingkungan tempat ia bertinggal. Salah satu agama yang dimaksud adalah Khong Hu Cu.

Pengakuan serta pengesahan dari fihak berwenang yang menyatakan bahwa ajaran Khong Hu Cu sebagai agama kiranya tidak perlu menimbulkan masalah untuk umat Buddha.

Pengakuan tersebut hendaknya tidak mengganggu hubungan baik yang telah terjalin selama ini antara umat Buddha dengan umat Khong Hu Cu.

Masalah ajaran Khong Hu Cu dapat disebut sebagai agama ataupun tidak, kiranya hanya umat penganut ajaran Khong Hu Cu lah yang dapat menentukannya. Bukan fihak lain.

Bukan pula umat Buddha. Jadi, sebaiknya umat Buddha menyambut dengan pikiran ikut berbahagia atas kemajuan yang telah dicapai oleh umat Khong Hu Cu.

Umat Buddha sudah seharusnya mengucapkan "Selamat" kepada umat Khong Hu Cu.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

41. Dari: Erjani, Surabaya

Namo Buddhaya,

Bhante saya ingin bertanya,

1. Jika kita sering berbuat baik tentunya menimbulkan karma baik pula, tetapi apabila kebaikan kita disalahartikan / disalahgunakan sehingga membuat orang tsb "keenakan", apakah yg harus kita lakukan ?

2. Saya ingin mendonorkan organ tubuh saya pada saat meninggal nanti. Karena saya pikir, daripada sia2 di kubur/di kremasi kan lebih baik diberikan pada yang membutuhkan. Menurut Bhante apakah tindakan saya ini benar ? Bagaimanakah prosedurnya ?

Anumodana atas jawabannya.

**Jawaban:**

1. Berbuat baik adalah merupakan kebajikan. Itu adalah kamma baik.

Apabila kebajikan yang dilakukan kemudian disalahartikan atau disalahgunakan, maka kenyataan itu hendaknya dijadikan perenungan. Kalau memang benar telah terjadi penyalahgunaan atas kebajikan yang dilakukan, maka di masa depan, hendaknya lebih berhati-hati terhadap orang tersebut. Namun, kiranya kebajikan tetap harus dilakukan untuk semua fihak. Jangan sampai gara-gara hanya satu atau dua orang yang

menyalahgunakan kebajikan yang dilakukan akan menghalangi berbagai kebajikan yang bisa dilakukan untuk banyak fihak di waktu-waktu mendatang.

2. Niat untuk mendonorkan organ tubuh agar bermanfaat untuk orang lain adalah niat mulia. Tindakan tersebut benar dan sesuai Ajaran Sang Buddha. Anumodana. Untuk mengetahui prosedur mendonorkan organ tubuh, kiranya dapat menghubungi rumah sakit terdekat. Biasanya, dari rumah sakit tersebut akan dirujuk pada rumah sakit yang menangani masalah donor tubuh agar dapat diperoleh berbagai persyaratan yang diperlukan. Apabila seluruh persyaratan telah dilengkapi, maka donor organ tubuh yang dimaksud dapat dilaksanakan setelah meninggal dunia.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

42. Dari: Budi, Sukabumi

Namo Buddhaya Bhante,

Kalau saya dalam perjalanan mengendarai mobil dan dicegat polisi yang sengaja mencari-cari masalah. Saya tidak mau repot. Jadi, berdamai saja.

Apakah yang saya lakukan menimbulkan karma buruk untuk diri saya ?

Terima kasih, Bhante.

**Jawaban:**

Berdamai dengan polisi yang artinya memberi uang kepada petugas adalah tindakan melanggar hukum di Indonesia bahkan di banyak negara maju lainnya. Tindakan ini biasa disebut sebagai 'suap' atau 'sogok'.

Umat Buddha sebagai warganegara yang baik, dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari hendaknya tidak melakukan pelanggaran hukum negara maupun Dhamma. Oleh karena itu, umat Buddha hendaknya tidak melakukan 'suap' untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pergunakanlah jalur hukum agar umat Buddha sedikitnya mampu membantu menegakkan pelaksanaan hukum di Indonesia. Memang, biasanya jalur hukum lebih panjang dan merepotkan. Namun, timbulnya alasan ingin mudah dan cepat hendaknya tidak dibarengi dengan tindakan melanggar hukum. Apabila setiap umat Buddha berusaha melaksanakan hukum, maka paling tidak di Indonesia akan terbentuk anggota masyarakat yang taat hukum. Jika sikap taat hukum ini dilakukan bersama anggota masyarakat yang lain, maka niscaya akan segera terbentuk kekuatan hukum yang cukup besar di Indonesia.

Adapun tindakan memberi uang kepada petugas memang bisa saja disebut sebagai berdana. Namun karena melanggar hukum, meskipun tindakan tersebut bukan kamma buruk, umat Buddha hendaknya tidak melakukannya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---



43. Dari: Indra Hermawan, Jakarta

Bhante,

Apakah hubungan antara *Pancasila* dengan *Pancadhamma* ?

Terima kasih.

**Jawaban:**

Telah diketahui bersama bahwa *Pancasila* Buddhis atau lima latihan kemoralan terdiri dari:

Tekad untuk berlatih :

1. Tidak membunuh,
2. Tidak mencuri,
3. Tidak berjinah,
4. Tidak berbohong, dan
5. Tidak mabuk-mabukan.

Sedangkan *Pancadhamma* adalah lima upaya benar yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang dapat terhindar dari pelanggaran *Pancasila* Buddhis.

Dari berbagai sumber Dhamma disebutkan isi *Pancadhamma* yang berhubungan dengan pelaksanaan *Pancasila* Buddhis yaitu :

1. Mengembangkan cinta kasih (*metta*), agar tidak melakukan pembunuhan,
2. Melatih kebiasaan berdana agar tidak melakukan pencurian,
3. Mengembangkan sifat mudah puas khususnya kepada pasangan hidup sehingga tidak melakukan perzinahan atau perselingkuhan,
4. Mengembangkan kejujuran agar tidak melakukan kebohongan, dan
5. Mengembangkan konsentrasi dalam bermeditasi sehingga tidak mabuk-mabukan.

Kiranya dari uraian di atas dapatlah diketahui secara jelas hubungan pelaksanaan *Pancadhamma* dengan upaya melaksanakan *Pancasila* Buddhis.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

44. Dari: Rosanita, Palembang

Namo Buddhaya, Bhante

Saya pernah mengikuti latihan meditasi vipassana selama 10 hari beberapa bulan yang lalu. Efeknya sangat baik karena saya dapat merasakan ketenangan dan dapat lebih mengontrol emosi saya. Tetapi dalam pekerjaan ada perubahan. Saya merasa lebih pasif dan *nrimo*, tidak lagi bersemangat untuk adu argumentasi. Saya menjadi tidak lagi ambisius dan lebih pendiam.

Apakah kondisi ini bisa berdampak negatif untuk hidup saya ? Kalau saya ikut vipassana lagi, apakah dampaknya akan lebih besar lagi ?

Mohon penjelasannya. Terima kasih, Bhante.

**Jawaban:**

Anumodana atas niat baik untuk melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan berlatih meditasi, khususnya Vipassana.

Tentunya sudah dimengerti bahwa latihan Vipassana bukan hanya dilakukan di tempat tertentu, melainkan di semua tempat. Artinya, pelaku Vipassana hendaknya mempergunakan kekuatan kesadaran yang telah ia latih dan miliki untuk menyadari segala aktifitas sehari-hari. Ia hendaknya selalu sadar pada saat ia bertindak, berbicara maupun berpikir. Diharapkan adanya kesadaran setiap saat ini akan menimbulkan kesabaran, ketenangan serta kebijaksanaan dalam dirinya.

Dengan demikian, sudah wajar apabila seseorang setelah berlatih meditasi akan timbul sikap *nrimo* atau mudah menerima kenyataan sebagai dasar timbulnya kesabaran. Namun, sikap baik ini hendaknya juga dibarengi pula dengan perenungan tentang berbagai tindakan yang telah, sedang dan akan dilakukan. Perenungan pada berbagai bentuk tindakan ini akan menumbuhkan kebijaksanaan. Ia akan dapat menentukan sikap yang tepat terhadap orang yang tepat di waktu yang tepat pula.

Misalnya, ketika ia memiliki pendapat yang ia ketahui benar, maka ia hendaknya mampu mempertahankan dan beradu argumentasi terhadap orang yang tidak setuju dengan pendapatnya. Jadi, sikap hidup yang ia miliki sebenarnya sama seperti ketika ia belum berlatih meditasi. Perbedaan mental yang paling menonjol adalah timbulnya kesadaran pada setiap saat hidupnya. Dengan demikian, ketika pada akhirnya ia kalah dalam adu argumentasi, maka kekalahan ini akan dihadapi dengan batin yang tenang seimbang. Ia justru menjadikan kekalahan sebagai pelajaran untuk mencapai kemajuan di masa depan. Ia tidak lagi dicengkeram oleh kekecewaan maupun kejengkelan yang merupakan perwujudan dari keakuan atau ketidaktahuan bahwa hidup adalah proses yang selalu berubah, timbul tenggelam.

Ia akan menjadikan segala pengalaman suka maupun di masa lampau sebagai pelajaran. Pengalaman suka dipergunakan untuk meningkatkan kualitas diri. Sedangkan kedukaan menjadi pelajaran untuk dihindari agar tidak terjadi lagi di masa depan.

Oleh karena itu, mereka yang mengembangkan kesadaran setiap saat akan mampu melihat sedemikian banyak kemungkinan untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan. Mereka tidak akan menjadi orang yang mudah menyerah pada kesulitan dan mundur dari berbagai rintangan. Mereka akan menjadi orang yang selalu bersemangat dalam mengembangkan kualitas diri yang diwujudkan pada perbuatan, ucapan maupun pikiran. Jadi, dengan pemahaman ini hendaknya justru akan membangkitkan semangat untuk terus dan terus berlatih meditasi kesadaran atau Vipassana Bhavana di kala ada kesempatan. Semakin banyak berlatih, akan semakin besar pula kesempatan untuk mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

45. Dari: Ira, Tarakan

Namo Buddhaya Bhante.

Apabila kita mempunyai anggota tubuh yang kurang sempurna, apakah kita diperbolehkan untuk mengubahnya ? Anumodana atas jawaban Bhante.

**Jawaban:**

Adalah wajar apabila seseorang menginginkan memiliki tubuh yang sempurna dan ideal. Namun, tentu saja tidak tertutup kemungkinan karena sesuatu hal, ada sebagian orang yang mempunyai tubuh kurang ideal.

Dalam pengertian Buddhis, seseorang hendaknya berusaha mampu menerima segala sesuatu sebagaimana adanya. Artinya, ketika ia mengerti adanya kekurangan pada tubuhnya, ia hendaknya justru berusaha mempergunakan kekurangan yang ia miliki itu sebagai suatu kelebihan. Ia hendaknya mampu mengembangkan kualitas diri agar menjadi berprestasi seperti mereka yang tidak banyak memiliki kekurangan.

Salah satu contoh yang layak disebutkan di sini adalah seorang pianis dari Seoul, Korea Selatan bernama Hee Ah Lee. Ia menderita *lobster claw syndrome*. Pada masing-masing ujung tangan Hee terdapat dua jari yang membentuk huruf V seperti capit kepiting.

Kakinya hanya sebatas bawah lutut hingga tak dapat menginjak pedal piano standar.

Untuk bermain piano, pedal sengaja ditinggikan agar bisa diinjak oleh kakinya yang pendek itu. Ia juga mengalami keterbelakangan mental. Ia pernah datang dan bermain konser tunggal di Indonesia. Ia mampu mempergunakan segala kekurangannya itu untuk bermain piano setara dengan mereka yang berjari lengkap. Kemampuan seperti inilah yang layak mendapatkan penghargaan. Ia menjadi bukti bahwa kekurangan fisik dan mental bukanlah akhir segalanya. Dengan mampu menerima kenyataan, seseorang justru akan mampu meningkatkan kualitas diri di tengah kekurangan yang ia miliki.

Tentu saja, masih banyak contoh lain yang bisa diperoleh dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Banyaknya mereka yang mampu mengatasi kekurangan diri itulah yang akan menjadi contoh nyata mereka yang memiliki badan ideal untuk lebih banyak berkarya.

Namun apabila seseorang hendak mengubah kekurangan yang dimiliki, maka dalam pandangan Buddhis, tindakan itu masih bisa dilakukan asalkan sesuai dengan kemampuan dan kepantasan yang berlaku dalam masyarakat tempat ia bertinggal.

Kondisi perubahan ini sering digambarkan sebagai orang yang mengenakan perhiasan untuk memperindah penampilan.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

46. Dari: Joenathan, Banjarmasin

Namo Buddhaya,

Saya ingin bertanya :

Di dalam rumah saya terdapat keris, tombak dsb. Kata orangtua saya, di dalamnya ada isi ( entah kekuatan gaib, atau makhluk halus ). Katanya, setiap hari Jumat benda-benda tersebut harus diberi bunga dsb. Hal tersebut telah dilakukan turun temurun mulai kakek saya. Kalau tidak diberi sesajen, maka penunggunya akan marah. Jadi, saya disuruh melanjutkan hal tsb.

Menurut Bhante, apakah yang sebaiknya saya lakukan ?  
Sebagai Buddhis, saya mengerti hal tersebut lebih baik tidak usah dilakukan.  
Terima kasih atas jawabannya.

**Jawaban:**

Seorang umat Buddha memang tidak seharusnya melakukan berbagai ritual semacam itu. Umat Buddha tidak disarankan untuk memuja atau bahkan meminta kepada barang atau arca tertentu termasuk arca Sang Buddha. Umat Buddha bukanlah penyembah berhala. Umat Buddha telah menyadari bahwa suka maupun duka yang dialami adalah bagian dari hasil perbuatan atau kamma yang ia miliki.

Namun, apabila ingin meneruskan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sejak kakek, maka seorang umat Buddha boleh saja memasang dupa atau bunga di tempat biasa dilakukan upacara ritual. Hanya saja, pemasangan dan peletakan dupa maupun bunga tersebut hendaknya tidak dibarengi dengan ucapan atau permintaan tertentu. Kalaupun ingin mengucapkan sesuatu, ulangi saja dalam batin kalimat : SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA.

Akan tetapi apabila tindakan seperti itu dirasa masih kurang nyaman dan kurang sesuai, maka boleh saja berbagai benda itu dititipkan atau diberikan kepada orang lain yang menyukai serta mampu merawatnya. Tentu saja tindakan ini memerlukan kesepakatan dari pihak keluarga. Jika keluarga semua sepakat, tentu semua barang itu dapat dipindahkan ke rumah orang yang bisa dan biasa merawatnya.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Salam metta,

B. Uttamo

---

47. Dari: Cheria, Purworejo

Namo Buddhaya Bhante,

Saya memiliki teman yang bertanya kepada saya : "Mengapa dalam Agama Buddha kita harus bersujud didepan patung Buddha ?"

Sebenarnya saya sudah sedikit menjelaskan bahwa itu adalah suatu bentuk penghormatan terhadap Sang Buddha. Namun sepertinya jawaban saya itu kurang jelas dan kurang memuaskan bagi teman saya.

Tolong Bhante menjelaskannya. Terima kasih.

**Jawaban:**

Terdapat dua faktor utama pembentuk Agama Buddha. Kedua hal itu adalah Ajaran Sang Buddha yang disebut sebagai Buddha Dhamma dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat Buddhis.

Ajaran Sang Buddha membahas cara-cara untuk mengendalikan pikiran serta mengembangkan kesadaran. Mereka yang melaksanakan Ajaran Sang Buddha akan mencapai kebahagiaan di dunia, kebahagiaan setelah kehidupan ini maupun kebebasan dari kelahiran kembali.

Tradisi lebih berhubungan dengan upacara ritual yang diselenggarakan oleh umat Buddha

suatu daerah atau negara. Oleh karena itu, ada banyak tradisi yang berkembang dalam Agama Buddha.

Salah satu bentuk tradisi yang dijelaskan di atas adalah penggunaan arca Sang Buddha. Arca Sang Buddha dibuat setelah lama Sang Buddha wafat. Dan, karena pengaruh berbagai tradisi, arca Sang Buddha mempunyai banyak perbedaan sesuai dengan tempat arca tersebut dibuat. Arca versi Borobudur tidak sama dengan versi Tiongkok, Jepang, Thailand dsb.

Dalam konsep Buddhis, arca Sang Buddha lebih bermakna simbolik atau lambang daripada menggambarkan wujud nyata Beliau. Adapun lambang yang paling sering dipergunakan dalam membahas arca Sang Buddha adalah semangat yang tidak kenal putus asa. Makna lambang ini timbul berdasarkan pengalaman Beliau sebelum mencapai kesucian. Beliau menjalani pertapaan keras tanpa kenal putus asa selama enam tahun untuk mencapai kesucian.

Dari riwayat kehidupan Sang Buddha itulah, maka umat Buddha yang memiliki arca Sang Buddha hendaknya menjadikan riwayat hidup Beliau sebagai teladan, artinya, umat Buddha hendaknya tidak mudah menyerah menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Umat Buddha hendaknya selalu bersemangat dalam menjalani suka duka kehidupan.

Diharapkan, umat Buddha tidak menjadikan arca Sang Buddha sebagai tempat meminta. Meminta kepada arca adalah tindakan penyembah berhala. Padahal, umat Buddha bukanlah penyembah berhala. Umat Buddha menyadari bahwa segala suka duka merupakan buah perilakunya sendiri. Dengan demikian, ketika ia ingin bahagia, ia harus memperbanyak kebajikan dengan ucapan, perbuatan maupun pikiran. Jadi, umat Buddha bersujud di depan patung Sang Buddha karena tindakan itu menjadi tradisi penghormatan di India tempat Sang Buddha berasal. Hal ini telah disampaikan dengan tepat sebagai jawaban atas pertanyaan teman tersebut.

Namun lebih jauh lagi, penghormatan sesungguhnya dalam Agama Buddha bukanlah dilakukan dengan bersujud di depan arca Sang Buddha, melainkan meneladani perilaku Sang Buddha yang bersemangat dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Semoga penjelasan ini bermanfaat.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

48. Dari: Michael, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante saya mau bertanya, mohon dijawab pertanyaannya sebagai berikut :

1. Apakah ada ritual khusus yang harus dilakukan bila kita ingin membuat altar di rumah?

Apakah ada hal-hal yang harus dilakukan sebelumnya ?

2. Peralatan apa saja yang dibutuhkan jika kita ingin membuat altar di rumah ?

3. Bagaimana caranya jika kita ingin sembahyangi Buddharupang di rumah ? Apakah ada syarat-syarat yang khusus dan hal-hal yang khusus ?

Terimakasih Bhante atas jawaban dan petunjuknya.

**Jawaban:**

Seorang umat Buddha, walaupun bukan merupakan keharusan, namun adalah sikap bijaksana untuk memiliki altar di rumah.

Adapun manfaat altar adalah untuk umat Buddha mengulang, merenungkan dan melaksanakan berbagai kotbah Sang Buddha yang biasa dibaca di depan altar dengan sebutan Sutta, paritta ataupun gatha.

Umat Buddha yang baik akan mengerti bahwa altar lebih banyak bermakna simbolik atau perlambangan daripada tempat untuk meminta. Umat Buddha telah mengerti bahwa hanya dengan melakukan banyak kebajikan melalui badan, ucapan dan pikiranlah yang akan memberikannya kebahagiaan dalam kehidupan ini, kehidupan yang selanjutnya bahkan tercapainya kebahagiaan sejati yaitu Nibbana.

1. Karena pembuatan altar adalah bagian dari tradisi Buddhis, bukan merupakan Ajaran Sang Buddha, maka dalam mempersiapkan altar di rumah seorang umat dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan setempat. Secara Agama Buddha tidak ada aturan khusus untuk hal seperti ini.

Dalam tradisi Buddhis, pengadaan altar dimulai dengan menyediakan tempat yang sesuai. Apabila memungkinkan boleh juga mempergunakan satu ruangan khusus untuk altar penghormatan.

Letakkan meja atau sesuatu yang agak tinggi untuk difungsikan sebagai meja altar.

Carilah arca Sang Buddha atau Buddharupang yang dianggap sesuai. Arca ini dapat diperoleh dengan cara membeli ataupun pemberian orang lain. Apabila memungkinkan, letakkan pula tempat lilin dan dupa untuk upacara ritual.

Apabila semua peralatan di atas telah siap, lakukan upacara ritual pertama dengan membaca paritta pembersihan suasana atau tempat seperti yang disebutkan dalam buku 'Paritta Suci'. Boleh juga, apabila memungkinkan, suatu saat nanti mengundang rekan-rekan vihara untuk membaca paritta bersama di depan altar tersebut.

2. Persiapan altar sesungguhnya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi setempat. Apabila menginginkan membuat altar lengkap seperti di vihara, biasanya di altar terdapat Buddharupang, tempat lilin, tempat dupa, tempat bunga, dan berbagai tempat persembahan lainnya.

Namun, apabila terdapat keterbatasan, maka boleh saja tidak mempergunakan semua perlengkapan tersebut. Keterbatasan dan kesederhanaan ini juga tidak dipermasalahkan maupun dipersalahkan dalam Agama Buddha.

Hal utama yang harus dilakkan oleh umat Buddha bukanlah mengadakan puja bakti atau upacara ritual, melainkan mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin lama seseorang menjadi umat Buddha, semakin baik pula perilakunya terhadap diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya.

3. Karena arca Sang Buddha atau Buddharupang adalah lambang Sang Buddha dan bukan

sebagai tempat meminta atau memohon, maka tidak terdapat syarat, ikatan ataupun keharusan untuk melakukan ritual khusus di altar.

Oleh karena itu, adalah hal yang sangat baik apabila umat Buddha dapat meluangkan waktu untuk membaca paritta setiap hari di depan altar.

Namun, apabila ia tidak mampu melakukannya setiap hari, maka hal itupun bukan masalah penting.

Melakukan upacara ritual dapat dimasukkan sebagai kesempatan mengembangkan kebajikan dengan badan, ucapan dan pikiran. Apabila seseorang tidak melakukannya, maka tindakan itu bukanlah kamma buruk. Ia telah kehilangan kesempatan untuk berbuat baik.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

salam metta,

B. Uttamo

---

49. Dari: Azhen, Medan

Namo Buddhaya.

Bhante, apakah ada latihan meditasi yang khusus untuk orang yang tidak PD, dan selalu demam panggung sewaktu seminar ?

Bagaimana cara kita mengatasi rasa tidak PD pada diri kita sendiri ?

Itu saja yang ingin saya tanyakan. Anumodana.

**Jawaban:**

Seseorang mungkin saja mengalami kurang PD atau kurang percaya diri ketika ia harus berhadapan dengan banyak orang. Timbulnya rasa kurang percaya diri ini mungkin karena ia merasa akan kekurangan dalam dirinya. Ia merasa semua orang yang berada di sekitarnya adalah orang yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan dirinya. Akibatnya, ia bisa menjadi demam panggung dsb.

Untuk mengatasi adanya rasa kurang percaya diri seperti ini, salah satu cara yang biasa dipergunakan adalah dengan mengulang dalam batin kalimat tertentu, misalnya : SAYA MEMILIKI KELEMAHAN, NAMUN JUGA TERDAPAT KELEBIHAN. SEBALIKNYA ORANG LAIN MEMPUNYAI KELEBIHAN JUGA KELEMAHAN. SEMUA ORANG SAMA, MEMILIKI KELEBIHAN DAN KELEMAHAN. SAYA TIDAK PERLU RENDAH DIRI, SAYA JUGA TIDAK PERLU MENYOMBONGKAN DIRI. SEMUA SAMA. SEMUA SETARA.

Dengan pengulangan kalimat ini, secara bertahap rasa kurang percaya diri dapat diperbaiki sehingga timbullah rasa percaya diri. Tentu saja apabila kurang PD ini terjadi sewaktu mengisi seminar, maka diperlukan persiapan matang untuk materi seminar yang dibawakan. Dengan persiapan bahan seminar yang baik, rasa kurang PD juga dapat diatasi.

Adapun kebiasaan latihan meditasi juga dapat menimbulkan rasa percaya diri. Apabila seseorang telah sering berlatih konsentrasi dalam meditasi, maka pergunakanlah kekuatan

konsentrasi itu untuk menyadari segala sesuatu yang SEDANG dilakukan dengan badan, ucapan maupun pikiran.

Apabila seseorang berkonsentrasi pada sesuatu, misalnya pembahasan materi seminar, maka rasa kurang PD pasti akan lenyap darinya. Sebaliknya, kalau timbul lagi rasa kurang PD, berarti ia sedang tidak konsentrasi pada pembahasan materi seminar. Ia harus segera memusatkan pikirannya pada pembahasan yang sedang dilakukannya.

Dengan mengerti dan menyadari kondisi batin seperti ini, diharapkan perasaan kurang PD dapat diperbaiki setahap demi setahap.

Diperlukan latihan terus menerus untuk membangkitkan rasa percaya diri yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Selamat berlatih dan terus berlatih.

Semoga penjelasan ini bermanfaat untuk membangkitkan percaya diri serta menimbulkan kebahagiaan.

Semoga demikianlah adanya.

salam metta,

B. Uttamo

---

50. Dari: Hartono, Medan

Namo Buddhaya, Bhante.

Bhante, saya ingin menanyakan:

1. Apakah seorang Upasaka/i boleh pergi untuk menghadiri upacara pemberkatan pernikahan anaknya di tempat ibadah agama lain ?
2. Apakah seorang Upasaka/i boleh memakan buah/kue hasil persembahan sembahyang kuburan ?

Terima kasih atas jawabannya Bhante.

**Jawaban:**

Dalam hubungan bermasyarakat, seorang umat Buddha tentu tidak mungkin membatasi diri hanya bergaul dengan sesama agama saja. Umat Buddha tentu akan bergaul dengan umat beragama lain pula. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan, suatu saat umat Buddha diundang untuk mengikuti upacara tertentu di tempat ibadah agama lain.

Dalam pandangan Buddhis, seorang umat Buddha karena sesuatu dan lain hal harus mengikuti kegiatan di tempat ibadah lain dianggap sebagai tindakan yang bisa diterima. Apalagi kalau untuk menghadiri upacara pemberkatan pernikahan anaknya. Tentu saja tindakan itu boleh dilakukan.

Namun, akan lebih baik lagi apabila seorang umat Buddha mampu mendidik anak-anaknya sewaktu masih kecil sehingga mereka menjadi umat Buddha pula.

Pendidikan agama orangtua kepada anak sesungguhnya dapat dilakukan bersamaan dengan pendidikan orangtua kepada anak tentang perilaku baik, misalnya tidak mencuri dsb.

Oleh karena itu, sesungguhnya orangtua mempunyai tanggung jawab moral untuk mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Apabila setelah dewasa nanti anak lebih memilih agama lain, maka pilihan itu juga menjadi hak anak setelah mereka



melaksanakan kuajibannya belajar agama yang dianut oleh orangtua.

Adapun makanan bekas sembahyang di kuburan dalam pengertian Buddhis adalah masih tetap makanan. Tidak ada makna apapun. Tidak ada perubahan apapun juga. Jadi, tidak masalah apabila makanan itu dimakan oleh siapapun juga, termasuk oleh para upasaka dan upasika.

Semoga jawaban ini bermanfaat.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo